

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN AIR PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Dhea Khansa Nabila

No. Mahasiswa: 20312203

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN AIR PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.

Oleh:

Nama: Dhea Khansa Nabila

No. Mahasiswa: 20312203

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 12 Januari
Penulis,



(Dhea Khansa Nabila)

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
AIR PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Dhea Khansa Nabila
No. Mahasiwa: 20312203

Telah disetujui Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 18 Januari 2024
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aditya Pandu Wicaksono', written in a cursive style.

Aditya Pandu Wicaksono, SE., Ak., M.Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Paradinjaja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881 546, 885376
F. (0274) 8825 89
E. fb@uii.ac.id
W. fb.e.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Selasa, tanggal 06 Februari 2024, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : DHEA KHANSA NABILA
NIM : 20312203
Judul Tugas Akhir : PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN AIR PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN DI INDONESIA
Dosen Pembimbing : Aditya Pandu Wicaksono, SE., Ak., M.Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Aditya Pandu Wicaksono, SE., Ak., M.Ak.

Anggota Tim : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.

Yogyakarta, 07 February 2024
Ketua Program Studi Akuntansi,

Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SA
NIK. 033120104

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala syukur penulis panjatkan atas hadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkah, petunjuk, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Terhadap Pengungkapan Air pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata-1 pada program studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Peneliti mengakui bahwa dalam perjalanan studi dan penelitian ini, tentunya akan melibatkan bantuan, dedikasi, dan doa dari berbagai individu. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ahmad Dani dan Humairoh yang merupakan kedua orang tua peneliti yang secara konsisten tetap menyemangati dan mendoakan peneliti.
2. Dita Maharani dan Teten Maulana Akhsana yang merupakan saudara kandung dan ipar peneliti, yang senantiasa memberikan masukan dan kepercayaannya kepada peneliti.
3. Bapak Aditya Pandu Wicaksono, SE., Ak., M.Ak., sebagai pembimbing skripsi peneliti yang secara konsisten memberikan pengetahuan, panduan, bantuan, nasehat, upaya, dan waktu kepada peneliti mulai dari tahap awal penyusunan skripsi hingga penyelesaiannya.

4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Nova Dwiyanto sebagai teman dekat peneliti yang selalu menyemangati, kebersamai, mendukung serta membuat wadah bagi peneliti untuk dijadikan tempat tumbuh bersama.
7. Layli Rahmawati selaku teman satu bimbingan peneliti yang sudah membantu serta mendukung selama proses penulisan skripsi ini.
8. Semua individu yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah mendukung dan membantu dalam berbagai aspek kepada peneliti.

Semoga seluruh pihak tersebut selalu mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 12 Januari 2024



peneliti,

(Dhea Khansa Nabila)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang Masalah.....	12
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
2.1 Kasus Lingkungan Akibat Industri Pertambangan di Indonesia	22
2.2 Landasan Teori dan Pengertian Variabel	23
2.2.1 Teori Legitimasi	23
2.2.2 Global Reporting Initiative (GRI).....	25
2.3 Telaah Penelitian Terdahulu.....	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	37
2.4.1 Pengaruh Jumlah Dewan Terhadap Pengungkapan air	37
2.4.2 Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan air	38

2.4.3 Pengaruh Jumlah Rapat Terhadap Pengungkapan air	39
2.4.4 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Terhadap Pengungkapan air	40
2.5 Variabel Kontrol.....	41
2.6 Model Penelitian	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1 Populasi dan Sampel	44
3.2 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	45
3.3 Deskripsi dan Pengukuran Variabel	45
3.3.1 Variabel Dependen.....	45
3.3.2 Variabel Independen	46
3.3.3 Variabel Kontrol.....	48
3.4 Metode Analisis Data.....	49
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	50
3.4.2 Analisis Bivariat.....	50
3.4.3 Analisis Multivariat.....	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2 Analisis Korelasi dan Multikolinearitas	60
4.3 Analisis Multivariat.....	63
4.4 Pembahasan.....	71
4.4.1 Pengaruh Jumlah Direksi Terhadap Pengungkapan air.....	71
4.4.2 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air.....	72
4.4.3 Pengaruh Diversitas Gender Direksi Terhadap Pengungkapan air	72
4.4.4 Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air	74
4.4.5 Jumlah Rapat Direksi Terhadap Pengungkapan air	75
4.4.6 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air.....	76
4.4.7 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Direksi Terhadap Pengungkapan air	76

4.4.8 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan Penelitian	80
5.3 Saran.....	81
5.4 Implikasi.....	82
DAFTAR REFERENSI	83
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator GRI 303	26
Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	44
Tabel 3. 2 Variabel Dependen.....	46
Tabel 3. 3 Variabel Independen	48
Tabel 3. 4 Pengukuran Variabel Kontrol	49
Tabel 4. 1 Statistika Deskriptif.....	53
Tabel 4. 3 Analisis Multivariat.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian.....	43
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Nama Perusahaan Sektor Pertambangan yang Memenuhi Persyaratan Pengujian.....	89
Lampiran 2: Data Variabel Dependen Pengungkapan air berdasarkan Indikator GRI 303.	92
Lampiran 3: Hasil Uji Multivariat Model 3 (Model Gabungan) Eviews 13	104

ABSTRAK

Pemahaman terkait konsekuensi seluruh aktivitas pertambangan terhadap kondisi air menjadi sangat penting dalam upaya menjaga sumber daya air bersih bagi masyarakat. Pencemaran air akibat aktivitas industri pertambangan ini mendorong tuntutan akan transparansi informasi bagi seluruh *stakeholder*. Selain itu, anggota dewan memegang peranan penting dalam upayanya mendapatkan legitimasi publik dengan cara mengungkapkan informasi air dalam bentuk pengungkapan air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan dengan *two tier governance system* terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Beberapa atribut karakteristik *dewan* yang diteliti diantaranya jumlah keanggotaan dewan, diversitas proporsi dewan wanita, jumlah rapat dewan, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan. Pengujian juga menggunakan tiga variabel pengontrol, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage untuk meminimalisir potensi bias dalam analisis. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif menggunakan analisis regresi data panel yang dianalisis menggunakan aplikasi Eviews versi 13. Terdapat 56 perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian yang dipilih melalui pendekatan *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa jumlah keanggotaan dewan komisaris dan jumlah rapat direksi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan air.

Kata kunci: Pengungkapan air, karakteristik dewan, *two tier governance system*.

ABSTRACT

Understanding the consequences of all mining activities on water conditions is very important to maintain clean water resources for the community. Water pollution due to mining industry activities has led to demands for information transparency for all stakeholders. In addition, board members play an important role in their efforts to gain public legitimacy by disclosing water information in the form of water disclosure. The purpose of this study is to analyze the influence of board of directors' characteristics with two tier governance system on water disclosure of mining companies in Indonesia. Some of the attributes of board of directors' characteristics studied include the number of board memberships, the diversity of the proportion of female boards, the number of board meetings, and the diversity of board educational backgrounds. The test also uses three control variables, such as company size, profitability, and leverage to minimize potential bias in the analysis. The research method used is a quantitative method using panel data regression analysis analyzed using the EViews version 13 application. There are 56 companies selected to be used as research samples selected through a purposive sampling approach. This study concludes that the number of board memberships and the number of board of directors' meetings have a significant positive effect on water disclosure.

Keywords: water disclosure, board characteristics, two tier governance system.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air sangat memerankan hal krusial untuk menopang kehidupan semua makhluk di bumi ini (Wardani dkk., 2021). Air telah diakui secara luas sebagai komponen penting dari pembangunan berkelanjutan oleh banyak pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan perusahaan (Komariah dkk., 2018). Ini karena air tidak hanya memberikan manfaat penting bagi kehidupan manusia, seperti sanitasi dan konsumsi, tetapi juga menjadi bagian penting dari berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, dan energi (Alfin dkk., 2022). Sebagai sebuah negara kepulauan terbesar, Indonesia memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekosistem dan ketersediaan sumber air bersih.

Sumber air yang ada di Indonesia mencakup hampir 6 persen dari total air di dunia atau hampir mencakup 21 persen dari kawasan Asia-Pasifik (Rakhmat, 2018). Berdasarkan statistik tersebut menunjukkan bahwa sumber daya air di Indonesia cukup melimpah. Meskipun demikian, pada kenyataannya Indonesia masih menghadapi berbagai masalah terkait air, khususnya dalam hal ketersediaan air bersih dan juga kelangkaan air masyarakat. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 menyebutkan jika ketersediaan air bersih di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali, telah dikategorikan sebagai langka hingga kritis. Keadaan kritis terkait ketersediaan air juga mengalami peningkatan di daerah lain di Indonesia, seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan. KLHK juga memperkirakan bahwa Indonesia akan terus mengalami peningkatan kritis air ini hingga

tahun 2045, dari yang awalnya 6 persen menjadi 9,6 persen.

Selain itu, Indonesia juga terus mengalami penurunan status mutu air akibat peningkatan pencemaran limbah berat di aliran sungai dari tahun 2015 hingga 2020. Pada tahun 2020, Persentase air sungai di Indonesia yang telah tercemar limbah berat terdapat sebesar 59,05 persen. Persentase pencemaran ini telah meningkat sebesar 5,77 persen dari tahun sebelumnya dengan persentase 53,28 persen (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Kondisi ini jelas menjadi isu yang serius bagi Indonesia, mengingat air dengan kualitas yang buruk dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang menggunakannya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah air di Indonesia, diantaranya pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan peningkatan kegiatan industri (Asia Development Bank, 2021; USAID, 2021). Peningkatan permintaan air untuk sektor rumah tangga dan sektor industri, seperti pertanian dan pertambangan dapat menyebabkan masalah ketersediaan air bersih di Indonesia berangsur-angsur menurun. Kondisi ini semakin memburuk karena adanya faktor lain, seperti perubahan iklim yang berpengaruh terhadap perubahan siklus hidrologi. Dampak perubahan siklus hidrologi ini menimbulkan banjir dan kekeringan yang dapat mengganggu ketersediaan air bersih untuk digunakan (Rahmayanti, 2022). Peningkatan jumlah penduduk dan semakin berkembangnya industri memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan jumlah air limbah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin meningkat jumlah penduduk dan berkembangnya sektor industri di Indonesia, maka semakin tinggi pula peningkatan jumlah air limbah yang dihasilkan. Hal ini dapat berakibat pada penurunan kualitas dan kuantitas ketersediaan air bersih di Indonesia (Saitullah, 2022).

Sektor tambang merupakan salah satu sektor penyumbang utama pertumbuhan

ekonomi nasional (FoEh, 2020). Pada tahun 2022, Sektor pertambangan menjadi urutan keempat penyumbang terbesar PDB Indonesia, yaitu sebesar 12,22 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun demikian, di tengah pertumbuhan ekonomi yang pesat dan meningkatnya permintaan terhadap mineral, sektor pertambangan telah menjadi salah satu bagian industri yang berkontribusi pada kelangkaan dan penurunan kualitas air. Walaupun dalam segi penggunaan air, sektor pertambangan bukan merupakan pengguna paling signifikan, tetapi untuk daerah tempat sektor pertambangan tersebut berada, penggunaan air tersebut menjadi yang tertinggi (Northey dkk., 2019).

Selain itu, terdapat salah satu jenis metode penambangan yang memerlukan air dalam volume yang besar. Metode tersebut adalah *underground hard rock mining* yang digunakan untuk menambang jenis mineral seperti emas. Metode ini memerlukan air dalam jumlah besar di dalam semua proses penambangan yang dimulai dari pasokan air bersih untuk para pekerja, pasokan air untuk peralatan pendingin, peralatan pemisah mineral berharga yang ditambang hingga alat pengontrolan debu (Agincoourt Resources, 2019). Akibatnya, jumlah pasokan air di daerah tersebut menjadi menurun hingga dapat mengakibatkan kelangkaan air bagi masyarakat sekitar.

Selain kelangkaan air, sektor tambang juga menjadi penyebab penurunan kualitas air. Kegiatan pertambangan dapat menurunkan kualitas air karena terdapat unsur-unsur logam berbahaya yang ikut serta tercampur ke dalam aliran air sehingga dapat mencemari air di daerah sekitar. Unsur-unsur logam tersebut, diantaranya merkuri, timbal, kadmium, dan lainnya (Ali, 2023). Menurut Franks dkk., (2021) menyebutkan bahwa pencemaran air dapat diakibatkan juga oleh tailing, yakni limbah cair tambang yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti sianida sehingga dapat merusak ekosistem sekitar tambang.

Di Indonesia, banyak kasus pencemaran lingkungan sebagai efek dari kegiatan

industri pertambangan. BBC News Indonesia mencatat sepanjang tahun 2020 terdapat 45 kasus dampak lingkungan yang terjadi akibat sektor pertambangan dan terdapat lebih dari 700.000 hektare lahan rusak yang mengakibatkan masyarakat mengalami krisis pasokan air bersih (Lubanrau, 2021). Selain itu, di tahun 2023, kasus pertambangan Nikel di Wawonii, Sulawesi Tenggara mengakibatkan sumber air bersih masyarakat tercemar lumpur. Akibatnya, Masyarakat Roko-Roko Raya melakukan kegiatan demonstrasi di depan gedung DPRD untuk menyuarakan penghentian aktivitas tambang nikel di daerah tersebut (Kompas.id, 2023c). Menurut Northey dkk., (2019) menyebutkan bahwa sektor pertambangan menjadi isu yang sensitif terhadap air karena dalam proses pertambangan tersebut memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mencemari dan juga menghilangkan sumber air publik.

Banyaknya isu mengenai kelangkaan dan penurunan kualitas air akibat aktivitas pertambangan berdampak pada perubahan cara pandang para *stakeholder*. Pada awalnya, seluruh aktivitas operasional perusahaan dianggap hanya untuk memaksimalkan laba sehingga kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Namun saat ini, pihak yang memiliki kepentingan tersebut lebih banyak memusatkan perhatian pada dampak lingkungan yang muncul akibat aktivitas perusahaan pertambangan. (Anggraini & Handayani, 2021). Hal ini dapat memicu suatu konflik antara industri pertambangan dan juga para *stakeholder* (Nguyen, 2021).

Konflik yang terjadi antara industri pertambangan melawan *stakeholder* muncul karena adanya perdebatan bahwa perusahaan pertambangan sudah seharusnya bertanggung jawab atas dampak negatif yang mereka timbulkan terhadap air. Adanya isu-isu lingkungan akibat aktivitas pertambangan tersebut membuat *stakeholder* menginginkan agar industri pertambangan memiliki komitmen yang tinggi dalam

menggunakan air secara efektif dan efisien (Yu dkk., 2020)

Tekanan dari para *stakeholder* tersebut memaksa perusahaan untuk menunjukkan informasi terkait aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan serta mengkomunikasikannya melalui *sustainability report* atau laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini merupakan alat pertanggungjawaban yang dibuat manajemen untuk para *stakeholder* yang didalamnya memuat informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan, termasuk informasi terkait air dalam bentuk pengungkapan air (Agustina dkk., 2022). Menurut Yu dkk., (2020), pengungkapan air digunakan sebagai media yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi air kepada para *stakeholder*, yang diharapkan juga dapat memenuhi tuntutan dan tekanan para *stakeholder* (Yu dkk., 2020).

Meskipun para *stakeholder* memiliki peranan untuk memaksa perusahaan membuat suatu pengungkapan air, perusahaan melalui anggota dewan tetap memiliki hak dalam menentukan perlu atau tidaknya informasi tersebut dilaporkan dalam laporan tahunannya. Terdapat alasan yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan berupa pengungkapan air di dalam laporan tahunannya. Salah satu alasannya adalah memberikan tanda positif kepada masyarakat jika perusahaan telah melakukan aktivitas yang dapat meminimalisir pencemaran limbah ke aliran sumber air publik. Selain itu, perusahaan melalui anggota dewan melakukan hal tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Akibatnya, reputasi perusahaan dapat meningkat di mata masyarakat dan citra kinerja manajemen juga dapat meningkat di mata *stakeholder* (Khansa & Syafruddin, 2023).

Penelitian terdahulu telah memberikan konsep dan gambaran umum terkait faktor yang berpotensi dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan air di perusahaan, salah

satunya adalah tata kelola perusahaan. Menurut Khansa dan Syafrudin (2023), karakteristik dewan memiliki beberapa tujuan bagi internal perusahaan, salah satunya adalah menilai sejauh mana keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan serta pengungkapannya. Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa karakteristik dewan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan (Aprilya & Kesaulya, 2023; Chu dkk., 2022; Husted & Sousa-Filho, 2019; Irfan & Sarumpaet, 2023; Khairredine dkk., 2020; Peng dkk., 2022; Setiawan dkk., 2018). Pengungkapan sosial dan lingkungan ini dapat berupa laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR), laporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), dan *Sustainability Report*. Karakteristik dewan di Indonesia mengadopsi konsep *two tier governance system* sehingga terdapat pemisahan tanggung jawab antara fungsi pengelolaan dan pengawasan. Hal ini berbeda dengan negara lain yang memakai *one tier governance system*. Konsep *one tier governance system*, yaitu konsep yang menggabungkan fungsi pengawasan (*supervisory*) dan manajemen dalam satu *board of director* (Kusumastati dkk., 2022). Terdapat beberapa atribut yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik dewan, diantaranya jumlah dewan, diversitas gender, jumlah rapat, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan.

Terdapat penelitian yang mengungkapkan jika jumlah dewan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan lingkungan (Husted & Filho, 2019; Suttipun, 2021). Di sisi lain, variabel jumlah dewan yang diteliti oleh (Mejabi & Yahaya, 2020) mengungkapkan jika jumlah dewan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Selanjutnya, diversitas gender yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan TJSL (Liu dkk., 2022). Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Peng

dkk (2022) yang mengatakan diversitas gender memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Di sisi lain, beberapa penelitian mengatakan bahwa diversitas gender berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (Agyemang dkk., 2020). Hasil ini didukung oleh penelitian terbaru yang mengatakan diversitas gender menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *sustainability Report* (Aprilya dan Kesaulya, 2023; Irfan dan Sarumpet, 2023).

Beberapa penelitian juga telah membahas mengenai variabel jumlah rapat dewan, seperti yang diteliti oleh Kaireddine dkk., (2020). Hasil penelitiannya membahas bahwa jumlah rapat dewan berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan pemerintahan, lingkungan, dan juga etik. Namun, terdapat penelitian lain menghasilkan kesimpulan yang berkebalikan, seperti penelitian Fahad dan Rahman (2020) yang mengatakan jika frekuensi jumlah rapat anggota dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Terakhir, variabel latar belakang pendidikan, melalui hasil penelitian oleh (Ma dkk., 2019) disimpulkan jika latar pendidikan dewan memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, penelitian Khan dkk., (2019) mengatakan hasil yang berbeda, yaitu latar belakang pendidikan dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut didukung oleh penelitian-penelitian selanjutnya, seperti Duryat dan Dewayanto (2020) dan Agyemang dkk., (2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, karakteristik dewan, seperti jumlah dewan, diversitas gender, jumlah rapat dewan, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan masih menghasilkan kesimpulan uji yang tidak konsisten. Topik yang dibahas di dalam penelitian terdahulu masih berupa pengungkapan yang bersifat general, seperti

pengungkapan sosial dan lingkungan, berupa laporan *sustainability report* dan belum banyak penelitian yang membahas karakteristik dewan yang dihubungkan dengan pengungkapan lingkungan yang spesifik, seperti pengungkapan air. Selain itu, belum banyak pula penelitian yang membahas mengenai variabel bebas karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance* yang dihubungkan dengan pengungkapan air dan menggunakan sektor tambang sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesempatan ini untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Dewan terhadap Pengungkapan Air pada Perusahaan Pertambangan Indonesia”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

1.2 Rumusan Masalah

Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi temuan yang berbeda dari studi sebelumnya tentang karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance system*. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul terkait dengan perbedaan ini adalah:

1. Apakah jumlah direksi mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Apakah jumlah dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
3. Apakah diversitas gender direksi mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
4. Apakah diversitas gender dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?

5. Apakah jumlah rapat direksi mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
6. Apakah jumlah rapat dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
7. Apakah diversitas latar belakang pendidikan direksi mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
8. Apakah diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah direksi terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh diversitas gender direksi terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh diversitas gender dewan komisaris terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah rapat direksi terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
6. Untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

7. Untuk mengidentifikasi pengaruh diversitas latar belakang pendidikan direksi terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
8. Untuk mengidentifikasi pengaruh diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Keberadaan penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat sesuai dengan tujuan penulis, antara lain:

1. Masyarakat

Keberadaan penelitian ini diharapkan menambah pemahaman masyarakat mengenai pengungkapan informasi mengenai air yang dilakukan oleh perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Pemerintah

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pembuatan peraturan terkait pengungkapan air dan menggalakkan perusahaan agar melakukan kewajiban untuk melaporkan pengungkapan air perusahaan.

3. Akademisi

Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan di bidang keilmuan, terutama terkait *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan dan diharapkan pula dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kasus Lingkungan Akibat Industri Pertambangan di Indonesia

Kehadiran industri pertambangan di Indonesia telah memberikan dampak terhadap kondisi air baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pertumbuhan industri ini menimbulkan kekhawatiran atas penggunaan air yang besar dan juga dampak negatif yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar. BBC News Indonesia (2021) mencatat sepanjang tahun 2020 terdapat 45 kasus dampak lingkungan yang terjadi akibat sektor pertambangan dan terdapat lebih dari 700.000 hektare lahan rusak yang mengakibatkan masyarakat mengalami krisis pasokan air bersih. Salah satu contohnya adalah kasus pertambangan Nikel di Wawonii, Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 ini (Lubanrau, 2021). Kasus pertambangan nikel ini mengakibatkan sumber air bersih masyarakat tercemar lumpur. Sebagai dampaknya, warga di daerah Roko-Roko Raya terpaksa membeli air bersih untuk memenuhi kebutuhan mereka (Kompas.id, 2023b)

Kasus serupa juga terjadi di perairan Halmahera, Maluku Utara. Menurut Muhammad Aris, pengajar di Fakultas Kelautan Perikanan Universitas Kahirun, mengungkapkan bahwa aktivitas tambang nikel di wilayah tersebut mengakibatkan hampir seluruh bagian dari teluk Halmahera tercemar limbah logam berat, seperti krom heksavalen (Cr), nikel (Ni), dan tembaga (Cu) (Kompas.id, 2023). Hal ini mengakibatkan ancaman terhadap ekosistem air dan aktivitas perairan yang dilakukan masyarakat Halmahera, mengingat sebagian besar masyarakat Halmahera bekerja sebagai nelayan.

Kasus-kasus tambang seperti yang ada di Wawoni dan Halmahera menyoroti perlunya analisis mendalam terhadap dampak industri pertambangan terhadap air. Upaya untuk

memahami konsekuensi seluruh aktivitas pertambangan terhadap lingkungan air menjadi sangat penting dalam upaya menjaga sumber daya air bersih bagi masyarakat. Pencemaran air akibat aktivitas industri pertambangan ini mendorong tuntutan akan transparansi informasi bagi seluruh *stakeholder* (Yu dkk., 2021). Komunitas, LSM, dan organisasi lingkungan menekan perusahaan pertambangan untuk menyampaikan laporan rinci mengenai dampak kegiatan mereka terhadap kuantitas dan kualitas air melalui suatu pengungkapan air. Hal ini meningkatkan kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan dan menegaskan pentingnya tanggung jawab perusahaan dalam mempertahankan hubungan berkelanjutan dengan masyarakat dan perlindungan terhadap lingkungan di lokasi operasional mereka (Anggraini & Handayani, 2021).

2.2 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi membahas tentang perusahaan yang akan terus memastikan jika aktivitas bisnis yang dijalankan harus beroperasi dalam batasan dan norma-norma pemangku kepentingan, seperti masyarakat sekitar perusahaan, lembaga-lembaga *non-profit*, pemerintah, dan lain-lain (Deegan, 2018). Jika terdapat suatu kegiatan yang mungkin menimbulkan perubahan negatif dalam pandangan publik terkait tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin tinggi dorongan perusahaan untuk menerapkan strategi legitimasi sebagai langkah untuk mengatasi perubahan persepsi sosial tersebut.

Teori legitimasi mulai muncul seiring dengan perkembangan hubungan antara perusahaan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Teori ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana perusahaan dapat memelihara legitimasinya di mata publik dan berbagai pihak yang terlibat. Evolusi teori legitimasi

dalam konteks manajemen bisnis dimulai pada periode 1960-an dan 1970-an dimana kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, hak asasi manusia, dan etika dalam bisnis mulai meningkat. Perusahaan merasa terdorong untuk memikul tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan implikasi terhadap lingkungan serta komunitas lokal. Hal ini mendorong konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan memunculkan minat dalam penelitian mengenai cara perusahaan membangun serta mempertahankan legitimasi mereka di mata publik (Deegan, 2019).

Seiring dengan kemajuan globalisasi, teknologi informasi, dan peningkatan transparansi komunikasi, konsep legitimasi menjadi lebih terangkat dibandingkan sebelumnya. Untuk dapat menjaga eksistensi dan mencapai kesuksesan dalam jangka panjang, perusahaan perlu mempertahankan relasi yang harmonis dengan para *stakeholders* dan masyarakat umum. Teori legitimasi menjadi semakin relevan karena memberikan pandangan strategis mengenai bagaimana perusahaan harus berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta harapan masyarakat untuk mempertahankan dukungan mereka.

Fungsi legitimasi bagi perusahaan untuk mempertahankan dan membangun kepercayaan serta dukungan dari masyarakat, pemerintah, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Pada era di mana tanggung jawab sosial perusahaan semakin ditekankan, legitimasi menjadi faktor utama dalam membentuk pandangan positif mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Lebih lanjut, legitimasi juga berperan sebagai pondasi dalam memperoleh "lisensi sosial" yang memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasinya dengan dukungan penuh dari lingkungan sekitar (Deegan, 2019). Penerimaan legitimasi memungkinkan kelancaran aktivitas operasional perusahaan karena didukung oleh berbagai pihak terkait. Ini juga berdampak

pada citra perusahaan sehingga perusahaan yang menjaga legitimasinya cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata publik.

Legitimasi memberikan dasar bagi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan bisnisnya secara berkelanjutan (Camilleri, 2018). Dengan memperoleh dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan lebih stabil. Lebih lanjut, peran legitimasi secara keseluruhan sangat penting bagi perusahaan yang tidak hanya tentang menjaga kepercayaan dan dukungan, melainkan juga tentang memastikan kelangsungan operasional perusahaan, membangun hubungan positif dengan masyarakat, serta mempertahankan citra yang baik di mata publik (Syairozi, 2019).

2.2.2 Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah lembaga internasional yang bersifat independen dan membantu perusahaan, pemerintah, dan entitas lainnya dalam memahami serta mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan dan aspek keberlanjutan yang dimiliki oleh mereka. GRI mengembangkan serangkaian standar pelaporan keberlanjutan yang banyak dipergunakan oleh berbagai organisasi di seluruh dunia. Salah satu standar yang dihasilkan oleh GRI adalah GRI 303, yang dirancang untuk menetapkan syarat-syarat pelaporan terkait isu air dan limbah. Standar tersebut dapat dimanfaatkan oleh organisasi dengan berbagai ukuran, sektor, dan lokasi geografis yang berkeinginan untuk melakukan pelaporan dampak mereka sehubungan dengan isu air (GRI, 2018).

GRI 303 diupayakan membantu agar organisasi dapat memahami serta mengkomunikasikan dampak terkait air yang signifikan dan bagaimana mereka mengelolanya. Standar GRI 303 mencakup pengungkapan pendekatan manajemen dan

pengungkapan topik tertentu, yang mencakup penarikan air, pembuangan air, dan konsumsi air. Standar ini mencerminkan praktik terbaik yang disepakati secara internasional dan perkembangan terbaru dalam pengelolaan dan pelaporan pengelolaan air. Standar GRI 303 yang mengatur standar pengungkapan air dan limbah ini diterbitkan pada tahun 2018 dan mulai berlaku efektif bagi seluruh organisasi setelah tanggal 1 Januari 2021.

Pada GRI 303 terdapat dua klasifikasi pendekatan untuk pengungkapan air, yaitu pengungkapan air dengan pendekatan manajemen dan pengungkapan dengan topik yang spesifik. Kedua pendekatan tersebut diuraikan lebih rinci dalam GRI 303-1 hingga GRI 303-5, yang dibahas secara spesifik dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Indikator GRI 303

Standar GRI 303	Penjelasan
Indikator GRI 303-1 mengenai Keterlibatan dengan Air sebagai Sumber Daya Bersama.	Organisasi yang memberikan laporan diharapkan untuk menyampaikan informasi mengenai: <ul style="list-style-type: none"> - Cara organisasi berinteraksi dengan sumber air (mulai dari pengambilan, penggunaan, hingga pembuangan serta dampaknya) - Pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak yang terkait dengan air - Cara penanganan dampak yang terkait dengan air - Penjelasan mengenai proses penetapan tujuan dan target terkait air
Indikator GRI 303-2 mengenai Pengelolaan Dampak terkait Pembuangan Air.	Organisasi yang memberikan laporan diwajibkan untuk menyajikan informasi mengenai serangkaian standar minimum terkait kualitas efluen yang dibuang, serta proses penetapan standar tersebut. Ini mencakup: <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan mengenai cara menetapkan standar untuk fasilitas yang beroperasi di lokasi tanpa persyaratan lokal terkait pembuangan limbah/air di wilayah tersebut - Semua standar atau pedoman internal yang dikembangkan terkait kualitas air - Semua standar yang berlaku khusus untuk sektor yang dipertimbangkan - Pertimbangan terhadap profil badan air penerima, jika telah dilakukan.

Tabel 2. 2 Indikator GRI 303 (Lanjutan)

Standar GRI 303	Penjelasan
<p>Indikator GRI 303-4 mengenai Pelepasan atau Pembuangan Air.</p>	<p>Organisasi yang memberikan laporan diharapkan untuk menyampaikan informasi mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah keseluruhan air yang dibuang ke seluruh wilayah, diukur dalam megaliter, dengan rincian total ini berdasarkan tujuan pembuangan, seperti air permukaan, air tanah, air laut, air pihak ketiga, beserta volume dari total air pihak ketiga yang dikirimkan ke organisasi lain untuk digunakan, apabila diperlukan. - Rincian total pelepasan air ke semua wilayah dalam megaliter, diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori air tawar (dengan ≤ 1.000 mg/L Total Padatan Terlarutkan) dan air lainnya (dengan > 1.000 mg/L Total Padatan Terlarutkan). - Jumlah total pelepasan air ke seluruh wilayah yang mengalami tekanan air, diukur dalam megaliter, dengan rincian total berdasarkan kategori air tawar (dengan ≤ 1.000 mg/L Total Padatan Terlarut) dan jenis air lainnya (dengan > 1.000 mg/L Total Padatan Terlarut). - Bahan-bahan yang perlu diperhatikan dalam proses pembuangan yang diolah, termasuk cara mendefinisikan bahan-bahan yang harus diperhatikan, serta semua standar internasional, daftar yang diakui, atau kriteria yang digunakan; metode untuk menentukan batasan pembuangan untuk bahan-bahan yang harus diperhatikan; serta jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap batasan pembuangan. - Seluruh informasi kontekstual yang diperlukan untuk memahami proses pengumpulan data, seperti standar, metode, dan asumsi yang diterapkan.
<p>Indikator 303-5 mengenai Pemakaian atau Penggunaan air.</p>	<p>Organisasi yang memberikan laporan diharapkan untuk menyampaikan informasi mengenai:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah keseluruhan penggunaan air dari seluruh wilayah, diukur dalam megaliter. - Jumlah keseluruhan penggunaan air dari setiap wilayah yang menghadapi tekanan air, diukur dalam megaliter. - Perubahan dalam kapasitas penyimpanan air dalam satuan megaliter, jika telah diidentifikasi bahwa penyimpanan air memiliki dampak yang signifikan terkait air. - Seluruh informasi kontekstual yang diperlukan untuk memahami proses pengorganisasian data, seperti standar, metodologi, dan asumsi yang diterapkan, termasuk apakah informasi tersebut dihitung, diestimasi, dimodelkan, atau berasal dari pengukuran langsung, beserta pendekatan yang diambil, seperti penggunaan faktor-faktor khusus sektor.

2.3 Telaah Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti terdahulu telah mengeksplorasi karakteristik dewan, seperti jumlah anggota dewan, diversitas gender, frekuensi pertemuan rapat dewan, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan untuk mengidentifikasi pengaruhnya pada pengungkapan sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, pengungkapan sosial dan lingkungan masih menjadi rujukan karena belum banyak jenis pengungkapan spesifik, khususnya pengungkapan air, yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Terdapat penelitian yang mengungkapkan jika jumlah dewan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan lingkungan (Husted & Filho, 2019; Suttipun, 2021). Di sisi lain, variabel jumlah dewan yang diteliti oleh (Mejabi & Yahaya, 2020) mengungkapkan jika jumlah dewan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Selanjutnya, diversitas gender yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan TJSL (Liu dkk., 2022). Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Peng dkk (2022) yang mengatakan diversitas gender memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Di sisi lain, beberapa penelitian mengatakan bahwa diversitas gender berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (Agyemang dkk., 2020). Hasil ini didukung oleh penelitian terbaru yang mengatakan diversitas gender menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *sustainability Report* (Aprilya dan Kesaulya, 2023; Irfan dan Sarumpet, 2023).

Beberapa penelitian juga telah membahas mengenai variabel Jumlah rapat dewan, seperti yang diteliti oleh Kaireddine dkk., (2020). Hasil penelitiannya membahas bahwa jumlah rapat dewan berhubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan pemerintahan, lingkungan, dan juga etik. Namun, penelitian terdapat penelitian lain

yang kontra, seperti penelitian Fahad dan Rahman (2020) yang mengatakan jika frekuensi jumlah rapat anggota dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Terakhir, variabel latar belakang pendidikan, melalui hasil penelitian oleh (Maddkk., 2019) disimpulkan jika latar pendidikan dewan memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, penelitian Khan dkk., (2019) mengatakan hasil yang berbeda, yaitu latar belakang pendidikan dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut didukung oleh penelitian-penelitian selanjutnya, seperti Duryat dan Dewayanto (2020) dan Agyemang dkk., (2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu, karakteristik dewan, seperti jumlah dewan, diversitas gender, jumlah rapat dewan, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan masih menghasilkan kesimpulan uji yang tidak konsisten. Topik yang dibahas di dalam penelitian terdahulu masih berupa pengungkapan yang bersifat general, seperti pengungkapan sosial dan lingkungan, berupa *sustainability report*. Belum banyak penelitian yang membahas karakteristik dewan yang dihubungkan dengan pengungkapan lingkungan yang spesifik, seperti pengungkapan air. Selain itu, belum banyak pula penelitian yang membahas mengenai variabel bebas karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance* yang dihubungkan dengan pengungkapan air dan menggunakan sektor tambang sebagai objek penelitiannya.

Penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dapat disusun secara rinci dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Setiawan dkk., 2018)	Indonesia	Fokus dalam penelitian ini adalah melakukan uji dampak karakteristik dewan direksi terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Ukuran dewan direksi dan keberagaman direksi yang berasal dari warga negara asing, gender CEO, dan masa jabatan.	Data sekunder sektor pertambangan dengan sampel dari tahun 2013-2015	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi dan gender CEO memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR.
(Husted & Sousa-Filho, 2019)	Amerika Latin	Fokus dalam penelitian ini adalah melakukan uji dampak struktur dewan terhadap pengungkapan <i>Environmental, Social, and Governance</i> (ESG).	Ukuran dewan, keberadaan Perempuan di dewan, CEO duality, dan direktur independent.	Data panel selama empat tahun perusahaan di Amerika Latin	Analisis Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dimensi ukuran dewan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG), sementara kehadiran dewan dengan anggota perempuan menunjukkan dampak negatif terhadap pengungkapan ESG.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Khan dkk., 2019)	Pakistan	Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh hubungan antara <i>board diversity</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	Diversitas gender, latar belakang pendidikan, Tingkat pendidikan, usia, negara, etnis, dan masa jabatan.	Data sekunder, dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan selama periode tahun 2010 hingga 2017.	Analisis Regresi Linear Berganda	Dari temuan penelitian ini, disimpulkan bahwa diversitas gender berdampak pada pengungkapan CSR, sementara latar belakang pendidikan tidak memberikan pengaruh pada pengungkapan CSR.
(Duryat & Dewayanto, 2020)	Indonesia	Fokus dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak komposisi dewan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan..	Ukuran dewan, latar belakang pendidikan dewan komisaris, dewan komisaris independent, dan kepemilikan institusional.	Data sekunder yaitu sebanyak 210 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017	Analisis Regresi Linear Berganda	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dimensi ukuran dewan komisaris memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sementara latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Nurjanah & Purwanti, 2020)	Indonesia	Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh leverage dan <i>board of meeting</i> terhadap pengungkapan lingkungan.	<i>Board of meeting</i> dan leverage	Informasi sekunder yang diperoleh berasal dari perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2014-2019.	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Board meeting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
(Agyemang dkk., 2020)	China	Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .	Ukuran dewan, diversitas gender, jumlah rapat, rasio direktur independent, CEO duality.	Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Shanghai dan Shenzhen selama periode tahun 2000 hingga 2018.	Analisis regresi berganda	Beberapa hasil dari penelitian ini sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan lingkungan • Proporsi dewan wanita tidak signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan • Jumlah rapat dewan signifikan yang positif dengan pengungkapan lingkungan.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Mejabi & Yahaya, 2020)	Nigeria	Fokus penelitian adalah menguji pengaruh ukuran dewan dan independensi dewan terhadap pelaporan lingkungan.	Ukuran dewan dan independensi dewan	Data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur dalam rentang waktu tahun 2009 hingga 2018.	Analisis regresi berganda	Ukuran dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan lingkungan.
(Khairiddine dkk., 2020))	Perancis	Pengaruh karakteristik dewan terhadap pengungkapan tata Kelola, lingkungan, dan etika.	Ukuran dewan, diversitas gender, frekuensi rapat dewan, CEO duality, dan board independence.	Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Prancis selama periode 2012-2017.	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan berdampak secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tata kelola, lingkungan, dan etika • Diversitas gender di dalam dewan dan jumlah pertemuan dewan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan tata kelola, lingkungan, dan etika perusahaan.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Fahad & Rahman, 2020)	India	Pengaruh karakteristik dewan terhadap pengungkapan CSR.	Pertemuan dewan, keberadaan perempuan dalam dewan, usia dewan, dualitas CEO, independensi dewan, pelatihan CSR karyawan.	Data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang tercatat dalam indeks BSE selama periode 2007-2016.	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi keberadaan wanita dalam dewan melemahkan pengungkapan CSR. • Jumlah pertemuan dewan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dalam pengungkapan CSR.
(Peng dkk., 2021)	China, Jepang, UK, dan US	Pengaruh karakteristik dewan terhadap CSR <i>disclosure</i>	<i>Board diversity</i> gender, <i>education background diversity, tenure diversity</i>	informasi yang diperoleh dari laporan tahunan 140 perusahaan multinasional yang berbasis di China, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Board Gender diversity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan air perusahaan • <i>Board educational background diversity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan air perusahaan.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Peng dkk., 2022)	China, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat	Pengaruh diversitas gender dan budaya nasional terhadap CSR perusahaan	Diversitas gender, budaya nasional	Data sekunder yang diambil berasal dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2017-2018	Analisis regresi linier berganda	Keragaman gender dalam dewan berdampak positif pada pengungkapan sosial perusahaan
(Chu dkk., 2022)	China	Pengaruh diversitas gender terhadap <i>water information disclosure</i>	Diversitas gender dewan	Data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China selama periode 2010-2018.	Analisis regresi linier berganda	Diversitas gender dewan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan informasi mengenai air.

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti	Negara	Fokus Penelitian	Variabel Independen	Sumber Data	Metodologi	Temuan Penelitian
(Aprilya & Kesaulya, 2023)	Indonesia	Pengaruh diversitas dewan terhadap <i>sustainability report disclosure</i>	Diversitas gender, National Diversity, Educational Diversity	Data sekunder ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2019 hingga 2021.	Analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Diversitas gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>sustainability report disclosure</i> • Diversitas edukasi dewan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap <i>sustainability report disclosure</i>
(Irfan & Sarumpaet, 2023)	Indonesia	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan diversitas gender terhadap <i>sustainability report</i>	Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, diversitas gender dewan komisaris dan direksi	Data sekunder ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan selama periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2021.	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap <i>sustainability report</i> • Ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i> • Diversitas gender baik itu dewan komisaris maupun direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i>

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Jumlah Dewan Terhadap Pengungkapan air

Sebuah perusahaan dapat tumbuh secara cepat dengan memiliki keanggotaan dewan yang besar karena perusahaan berupaya ingin memuaskan berbagai kelompok pemangku kepentingan (Ananzeh dkk., 2022). Dewan yang besar dapat meningkatkan reputasi perusahaan karena dapat menciptakan keterpaduan yang baik antara keahlian, pengetahuan, dan representasi dari pemangku kepentingan (Jahid dkk., 2020). Oleh karena itu, di dalam tata kelola perusahaan terdapat rekomendasi bahwa dewan direksi sebuah perusahaan harus memiliki jumlah anggota yang memadai yang diperlukan untuk menjalankan bisnisnya dengan baik, salah satunya dalam hal memutuskan perlu tidaknya perusahaan dalam mengungkapkan laporan sosial lingkungan (Umar dkk., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki korelasi antara jumlah dewan dan pengungkapan sosial lingkungan, seperti yang dilakukan oleh Suttipun (2021) dan Umar dkk., (2022). Dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah dewan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut untuk menguji pengaruh jumlah direksi dan dewan komisaris terhadap *water disclosure* perusahaan:

H1a: *Jumlah direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan air perusahaan*

H1b: *Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan air perusahaan*

2.4.2 Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan air

Menurut Peng dkk., (2022), diversitas gender pada keanggotaan dewan dapat meningkatkan manajemen *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan dan meningkatkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Praktik pengungkapan CSR perusahaan juga ditentukan oleh keanggotaan dewan, khususnya diversitas gender dewan (Peng dkk., 2021). Situasi ini mungkin terjadi karena direksi perempuan memiliki kemampuan untuk membawa beragam perspektif, pengalaman, dan gaya kerja yang lebih kaya daripada direktur laki-laki. Selain itu, dewan bergender perempuan juga berkemungkinan lebih besar dapat memperhatikan para pemangku kepentingan, misalnya masyarakat, konsumen, kontraktor, dan karyawan, termasuk dalam hal mendesak perusahaan mengungkapkan laporan aspek sosial dan lingkungan (Francoeur dkk., 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Francoeur dkk., (2019); Liu dkk., (2022); dan Peng dkk., (2022), menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan positif yang signifikan antara diversitas gender dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan air. Semakin banyaknya proporsi jumlah direksi dan dewan komisaris bergender perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aspek sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut untuk menguji pengaruh diversitas gender dalam direksi dan dewan komisaris terhadap pengungkapan air perusahaan:

H2a: Diversitas gender dalam direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan air perusahaan

H2b: Diversitas gender dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan air perusahaan

2.4.3 Pengaruh Jumlah Rapat Terhadap Pengungkapan air

Banyak sedikitnya jumlah rapat dewan dalam suatu organisasi memiliki tujuan untuk memperkuat kontrol dan memvalidasi keputusan dewan serta memastikan bahwa mereka mengelola sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan (Dalla Via & Perego, 2018). Salah satu unsur dalam tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan adalah frekuensi pertemuan atau rapat dewan. Menurut Dalla dan Perego (2018), Tingkat frekuensi rapat dewan berbanding lurus dengan pengungkapan informasi CSR sehingga semakin tinggi frekuensi rapat dewan, maka semakin tinggi pula peningkatan pengungkapan informasi CSR. Hal ini dapat terjadi karena dalam rapat tersebut bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan dalam pengimplementasian konsep CSR yang selalu berubah-ubah (Ratri dkk., 2021).

Beberapa kajian terdahulu seperti Giannarakis dkk., (2020) dan Kaireddine dkk., (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif frekuensi rapat dewan dan tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut untuk menguji pengaruh jumlah rapat direksi dan dewan komisaris terhadap pengungkapan air perusahaan:

H3a: Jumlah rapat direksi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan air perusahaan

H3b: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan

air perusahaan

2.4.4 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Terhadap Pengungkapan air

Latar belakang pendidikan dewan merupakan salah satu sumber daya perusahaan karena mewakili beragam sikap individu, kecerdasan, dan landasan kognitif (Peng dkk., 2021). Latar belakang pendidikan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan strategis CSR dengan menjadikan proses tersebut lebih efektif serta memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para *stakeholder*. Direksi terdiri dari direktur dengan latar belakang berbeda yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan sehingga meningkatkan pemahaman berbagai kelompok pemangku kepentingan dan meningkatkan tingkat manajemen pemangku kepentingan di Direksi (Elmagrhi dkk., 2019).

Beberapa kajian terdahulu seperti Ma dkk., (2019); Peng dkk., (2021); dan Aprilya & Kesaulya (2023) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan dewan dengan tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis berikut untuk menguji pengaruh latar belakang pendidikan direksi dan dewan komisaris terhadap pengungkapan air perusahaan:

H4a: Diversitas latar belakang Pendidikan direksi berpengaruh positif terhadap

Pengungkapan air perusahaan

H4b: Diversitas latar belakang Pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap Pengungkapan air perusahaan

2.5 Variabel Kontrol

Faktor umum yang dapat diselidiki dalam literatur pengungkapan sosial dan lingkungan, khususnya pengungkapan air adalah karakteristik perusahaan. Beberapa karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Ketiga variabel tersebut sekaligus menjadi variabel yang berfungsi untuk mengontrol hasil penelitian yang meneliti hubungan antara karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance system* dan pengungkapan air perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol pertama dalam penelitian ini. Menurut Jahid dkk., (2020), para pemangku kepentingan, seperti konsumen, suplier, badan regulasi pemerintah, lebih mudah tertarik dengan perusahaan yang terlihat berukuran lebih besar karena lebih terlihat di mata publik. Pemangku kepentingan beranggapan ukuran perusahaan yang semakin besar menandakan perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan sumber daya air dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap lebih bersedia untuk mengungkapkan banyak informasi air agar dapat menghindari perhatian dan asumsi negatif dari para pemangku kepentingan (Wahyuningrum dkk., 2023).

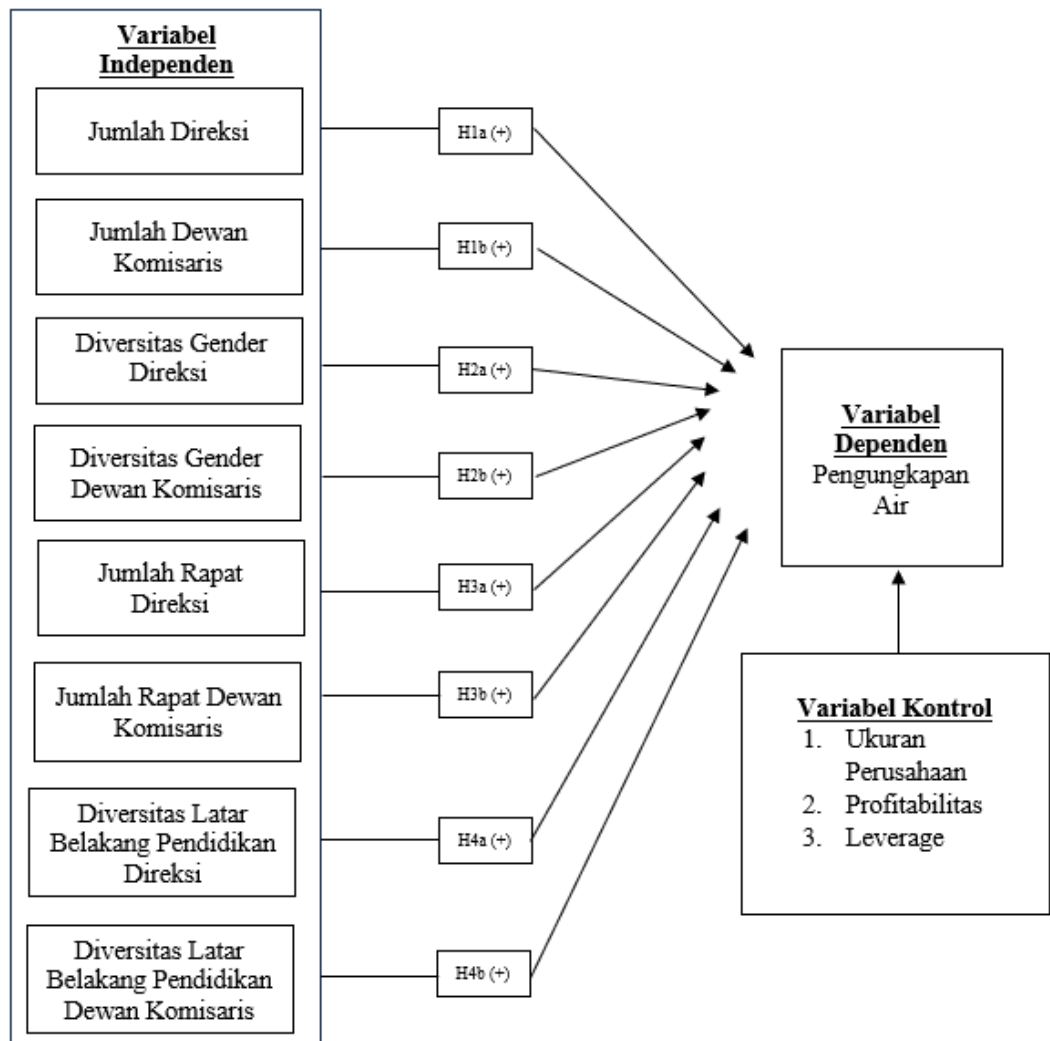
Variabel kontrol kedua adalah profitabilitas dengan memakai ukuran ROA (*Return on Asset*) sebagai indikator dalam pengukuran kinerja keuangan untuk memberikan ukuran tingkat keefektifan manajemen di dalam suatu perusahaan (Salim dkk., 2023). Perusahaan yang memiliki ROA yang baik akan memiliki

sumber dana yang lebih banyak sehingga merangsang perusahaan untuk melaksanakan aktivitas sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya di dalam laporan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan air. Hal tersebut juga sangat berguna bagi perusahaan karena akan meningkatkan transparansi sehingga kredibilitas dan citra perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan akan meningkat (Leksono & Butar, 2018).

Variabel kontrol yang terakhir, yaitu leverage atau hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Salim dkk., (2023) adanya leverage ini bertujuan untuk mendorong aktivitas dan pengungkapan perusahaan. Jika tingkat rasio leverage di dalam suatu perusahaan meningkat, maka semakin tinggi pula peran kreditur dalam pemberian proporsi modal di perusahaan sehingga kreditur dapat memberikan tekanan yang lebih signifikan pada perusahaan untuk dapat mengungkapkan informasi air (Yu dkk., 2020).

2.6 Model Penelitian

Model penelitian ini menjelaskan metode pengujian hipotesis dan interkoneksi antara setiap variabel yang digunakan. Hubungan tersebut dijelaskan melalui representasi visual pada gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merujuk kepada perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel, pada gilirannya, dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Menurut (Sanusi, 2016), *purposive sampling* didefinisikan sebagai suatu metode pengambilan sampel yang tidak bersifat acak, melainkan dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan-pertimbangan tersebut mencakup:

1. Perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunannya dan/ laporan keberlanjutannya secara lengkap selama empat (4) tahun berturut-turut, yaitu dimulai dari periode 2019-2022

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	82
Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan/ laporan keberlanjutan berturut-turut selama pada periode 2019-2022	26
Total perusahaan yang akan diteliti	56
Tahun pengamatan	4
Jumlah sampel	224

3.2 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari informasi di dalam *annual report* dan atau *sustainability report* yang didapatkan melalui portal Bursa Efek Indonesia (BEI) atau laman web resmi perusahaan. Selain itu, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi yang didefinisikan sebagai metode untuk menghimpun data sekunder dari berbagai sumber, baik itu individu maupun lembaga (Sanusi, 2016).

3.3 Deskripsi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, pengungkapan air memegang peranan sebagai variabel dependen. Perhitungan pengungkapan air tersebut didasarkan pada komponen-komponen yang tercantum dalam standar GRI 303 tahun 2016. Standar GRI tersebut mencakup 26 elemen yang berkaitan dengan laporan pengungkapan air perusahaan. Komponen-komponen tersebut telah tercantum dalam tabel 2.1 pada bab 2 penelitian ini..

Karena GRI 303 digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan pengungkapan air di perusahaan, maka evaluasi untuk mengukur dan membandingkan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan dan/keberlanjutan mengenai pengungkapan air juga harus menggunakan indikator di dalam GRI 303. Perbandingan ini menggunakan suatu parameter checklist yang

dinilai 1 jika persyaratan yang harus diungkapkan terdapat dalam laporan perusahaan. Sebaliknya, nilai 0 diberikan jika ketentuan yang seharusnya diungkapkan tidak terdapat dalam laporan perusahaan. Setelah itu, nilai-nilai ini diakumulasikan untuk menentukan total indeks GRI 303 yang telah diungkapkan untuk setiap perusahaan.

Tabel 3. 2 Variabel Dependen

Variabel Dependen	Pengukuran
Pengungkapan air (WD)	Akumulasi total nilai indeks pengungkapan air yang diungkapkan di dalam <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> .

Sumber: GRI (2018)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen (X) merujuk pada variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Y). Karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance system* memerankan variabel independen dalam penelitian ini. Atribut karakteristik dewan dengan konsep *two tier governance system* ini yang mencakup jumlah keanggotaan direktur dan dewan komisaris, diversitas gender direktur dan dewan komisaris, jumlah rapat direktur dan dewan komisaris, serta diversitas latar belakang pendidikan direktur dan dewan komisaris.

Jumlah keanggotaan direksi dan dewan komisaris menjadi variabel independen yang pertama di dalam penelitian ini. Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Zaid dkk., (2019); Mejabi & Yahaya, (2020); dan Suttipun dkk., (2021) tidak terdapat model perhitungan khusus untuk jumlah direktur dan dewan komisaris. Oleh karena itu, pengukuran

keanggotaan direksi dan dewan komisaris dalam penelitian ini dengan cara mengakumulasi keseluruhan jumlah anggota direksi dan dewan komisaris.

Variabel independen yang kedua adalah diversitas gender direksi dan dewan komisaris yang menggunakan perbandingan proporsi wanita yang ada dibandingkan dengan keseluruhan jumlah dewan. Untuk diversitas direksi, pengukuran yang dilakukan dengan membagi banyaknya jumlah anggota wanita didalamnya dengan keseluruhan anggota direksi. Demikian pula untuk pengukuran diversitas dewan komisaris, pengukuran yang dilakukan yaitu membagi banyaknya jumlah anggota wanita didalamnya dengan keseluruhan anggota dewan komisaris (Liu dkk., 2021; Liu dkk., 2022; Chu dkk., 2022).

Jumlah rapat direksi dan dewan komisaris menjadi variabel independen selanjutnya yang diukur di dalam penelitian ini. Penelitian dari Khairiddine dkk., (2020) serta Farhad dan Rahman (2020) mengungkapkan bahwa tidak terdapat model pengukuran khusus untuk jumlah rapat direksi dan dewan komisaris tidak terdapat model perhitungan khusus untuk jumlah direktur dan dewan komisaris. Oleh karena itu, pengukuran yang digunakan adalah mengakumulasi seluruh rapat yang dilakukan selama satu periode.

Variabel independen yang terakhir adalah diversitas latar belakang pendidikan direksi dan dewan komisaris yang diukur dengan mengambil proporsi jumlah direksi dan dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis. Pengukuran ini diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ma dkk., (2019).

Pengukuran dari berbagai variabel independen yang diuraikan di atas

terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Variabel Independen

Variabel Independen	Pengukuran
Jumlah Direksi (JD)	<i>Total Keseluruhan Direksi</i>
Jumlah Dewan Komisaris (JK)	<i>Total Keseluruhan Dewan Komisaris</i>
Diversitas Gender Direksi (GD)	$\frac{\textit{Total Direksi Wanita}}{\textit{Total Keseluruhan Direksi}}$
Diversitas Gender Dewan Komisaris (GK)	$\frac{\textit{Total Dewan Komisaris Wanita}}{\textit{Total Keseluruhan Dewan Komisaris}}$
Jumlah Rapat Direksi (RD)	<i>Total Keseluruhan Rapat Direksi</i>
Jumlah Rapat Dewan Komisaris (RK)	<i>Total Keseluruhan Rapat Dewan Komisaris</i>
Diversitas Latar Belakang Pendidikan Direksi (PD)	$\frac{\textit{Direksi yang Berlatar Belakang Ekonomi atau Bisnis}}{\textit{Total Keseluruhan Direksi}}$
Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (PK)	$\frac{\textit{Dewan Komisaris Berlatar Belakang Ekonomi atau Bisnis}}{\textit{Total Keseluruhan Dewan Komisaris}}$

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang diatur sedemikian rupa sehingga pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak diselidiki. Tujuan adanya variabel ini adalah untuk mengurangi potensi bias dalam perhitungan. Dalam konteks penelitian ini, variabel kontrol terdiri dari atribut-atribut perusahaan, meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

Pertama, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki

perusahaan (Elsayih dkk., 2021; Hussain dkk., 2021). Untuk menghilangkan masalah normalitas, total asset ditransformasi menggunakan logaritma natural. Kedua, profitabilitas perusahaan diukur menggunakan Return on Assets (ROA) (Elsayih dkk., 2021; Sonia & Khafid, 2020), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Ketiga, Leverage perusahaan diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) (Sonia dan Khafid, 2020), dihitung dengan membagi total hutang atau kewajiban dengan ekuitas.

Pengukuran dari berbagai variabel kontrol yang diuraikan di atas terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 4 Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel	Definisi Operasional Variabel
Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Logaritma Natural (Ln) dari Jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan
Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$
<i>Leverage</i>	$DER = \frac{Total Hutang}{Total Ekuitas}$

3.4 Metode Analisis Data

Regresi data panel merupakan metode analisis penelitian ini. Data panel merupakan sebuah data yang menggabungkan dua jenis data, yaitu *time series* dan *cross section*. *Time series* data merupakan informasi yang dicatat dalam periode waktu tertentu misalnya harian, bulanan, dan tahunan. Sementara itu, *cross section* data adalah informasi yang terkumpul pada titik waktu yang sama atau tanpa mempertimbangkan aspek waktu. Dalam proses analisis data penelitian ini,

pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Econometric Views* (Eviews) versi 13.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan cabang ilmu statistika yang digunakan untuk menjelaskan serangkaian informasi yang telah dikumpulkan (Putri dkk., 2020). Menurut (Sugiyono, 2007), fungsi utama dari statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan data dengan cara yang mudah dipahami, misalnya melalui ringkasan statistik seperti nilai rata-rata, penyebaran data, dan distribusi, serta untuk memberikan pemahaman visual tentang tren atau pola yang mungkin ada dalam data tersebut. Selain itu, statistika deskriptif juga membantu untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi dengan singkat, membantu identifikasi pola atau sifat dari kumpulan data yang didasarkan pada *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

Dalam penelitian ini, variabel seperti jumlah dewan, diversitas gender dewan, jumlah rapat, dan diversitas latar belakang pendidikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage akan menggunakan variabel kontinu yang dihitung berdasarkan rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum.

3.4.2 Analisis Bivariat

Menurut (Ghozali, 2018) analisis bivariat adalah tipe analisis statistik yang dilakukan secara bersamaan terhadap dua variabel guna mengeksplorasi dan memahami hubungan di antara keduanya. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji

korelasi atau relasi di antara dua variabel. Ada beberapa metode untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah multikolinieritas, yakni melalui nilai korelasi dan Variance Inflation Factor (VIF). Dalam penelitian ini, evaluasi ada atau tidaknya masalah multikol dapat diamati melalui analisis tingkat keterkaitan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan Koefisien Korelasi Pearson. Jika nilai korelasi melebihi 0,8, maka dapat diidentifikasi bahwa terjadi masalah multikolinearitas antara antara variabel independen dan dependen karena mengindikasikan terjadinya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut.

3.4.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah metode statistik yang dipakai untuk menganalisis hubungan di antara dua variabel atau lebih (Ghozali, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan yang terdapat di antara variabel-variabel tersebut serta untuk memahami dampak satu variabel terhadap yang lainnya. Fungsi analisis multivariat melibatkan upaya memprediksi nilai dari variabel dependen yang merupakan akibat dari perubahan variabel independen. Regresi berganda adalah metode dalam analisis multivariat yang bertujuan untuk menganalisis nilai dari variabel dependen yang dipengaruhi nilai dari variabel independen.

Penelitian ini ingin menganalisis hubungan antara variabel dependen yang diwakili oleh tingkat pengungkapan air dengan variabel independen yang diwakili oleh diversitas gender, jumlah dewan, jumlah rapat, dan latar belakang

direksi maupun dewan komisaris dan dikontrol oleh variabel pengontrol yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Dengan demikian, penggunaan regresi berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini relevan dan sesuai. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{WD} = \beta_0 + \beta_1 \text{JD} + \beta_2 \text{JK} + \beta_3 \text{GD} + \beta_4 \text{GK} + \beta_5 \text{RD} + \beta_6 \text{RK} + \beta_7 \text{PD} + \beta_8 \text{PK} + \beta_9 \text{SIZE} + \beta_{10} \text{PROF} + \beta_{11} \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

WD = Pengungkapan air

JD = Jumlah Direksi

JK = Jumlah Dewan Komisaris

GD = Diversitas Gender Direksi

GK = Diversitas Gender Komisaris

RD = Jumlah Rapat Direksi

RK = Jumlah Rpat Dewan Komisaris

PD = Diversitas Pendidikan Direksi

PK = Diversitas Pendidikan Dewan Komisaris

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

β_0 = *Intercept*

β_{0-11} = Koefisien estimasi pada setiap variabel

ε = *Error*

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel kontinu dalam penelitian ini diantaranya pengungkapan air, jumlah keanggotaan direksi dan dewan komisaris, diversitas gender, jumlah rapat direksi dan dewan komisaris, diversitas latar belakang pendidikan direksi dan dewan komisaris, *size* atau ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan juga *leverage*. Analisis statistika deskriptif yang dilakukan untuk seluruh variabel kontinu tersebut dengan cara menghitung nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimumnya. Hasil statistik deskriptif dapat ditunjukkan dalam Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Statistika Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Std. Deviasi	Min.	Maks.
WD	1,188	1,433	0	5
JD	4,138	1,897	2	13
JK	3,942	1,839	2	11
GD	0,110	0,168	0	0,667
GK	0,072	0,150	0	0,667
RD	20,089	13,203	6	86
RK	10,237	5,008	2	40
PD	0,587	0,267	0	1
PK	0,508	0,285	0	1
SIZE (Juta)	12.546.653	23.522.234	64.597	161.734.605
PROF	0,040	0,162	0,733	0,618
LEV	2,473	8,041	-19,562	71,333

Sumber: Data diolah 2023

Pada tabel 4.1 bagian pengungkapan air (WD) diukur dengan menggunakan total dari undeks pengungkapan air yang diungkapkan perusahaan berdasarkan pada pedoman GRI 303. Variabel WD memiliki nilai *mean* 1,188 dan nilai standar

deviasi sebesar 1,433. Kemudian, nilai minimumnya sebesar 0 dan maksimum sebesar 5. Nilai tersebut diartikan bahwa indeks pengungkapan air yang dilaporkan oleh perusahaan paling sedikit, yaitu tidak ada (tidak dilaporkan sama sekali), tetapi terdapat juga perusahaan yang melaporkan semua indikator pengungkapan air di dalam laporan tahunannya. Nilai rata-rata WD menunjukkan nilai 1,188 yang mengartikan bahwa seluruh perusahaan di dalam objek penelitian ini setidaknya menungkapkan satu indikator pengungkapan air di dalam laporan tahunannya atau laporan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Walaupun demikian, nilai rata-rata tersebut masih dapat dikatakan rendah mengingat nilai maksimal indeks GRI 303 yang wajib diungkapkan perusahaan berjumlah lima indikator.

Jumlah direksi (JD) dapat dihitung dengan mengakumulasikan jumlah keanggotaan direksi dalam suatu perusahaan. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 4,138, standar deviasi sebesar 1,897, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 2 dan 13. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keanggotaan direksi suatu perusahaan pada sampel penelitian ini paling sedikit memiliki dua anggota dan paling banyak memiliki 13 anggota. Keanggotaan paling banyak tersebut dilihat pada Perusahaan Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2021. Meskipun demikian, nilai rata-rata jumlah direksi dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 4,138 lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya yang berarti seluruh perusahaan di dalam penelitian ini setidaknya memiliki rata-rata keanggotaan direksi sejumlah 4 orang.

Jumlah dewan komisaris (JK) dapat dihitung dengan mengakumulasikan jumlah keanggotaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dalam hasil uji

statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 3,942, standar deviasi sebesar 1,839, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 2 dan 11. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keanggotaan dewan komisaris suatu perusahaan pada sampel penelitian ini paling sedikit memiliki dua anggota dan paling banyak memiliki 11 anggota. Keanggotaan paling banyak tersebut dilihat pada Perusahaan Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) pada tahun 2021 dan 2022. Meskipun demikian, nilai rata-rata jumlah direksi dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 3,942 lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya yang berarti seluruh perusahaan di dalam penelitian ini setidaknya memiliki rata-rata keanggotaan dewan komisaris dengan jumlah tiga orang.

Selanjutnya, diversitas gender direksi (GD) diukur dengan cara menghitung banyaknya total direksi wanita dibagi dengan total keseluruhan direksi. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 0,110, standar deviasi sebesar 0,168, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 0 dan 0,667. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi keanggotaan direksi wanita terhadap keseluruhan jumlah direksi paling sedikit, yaitu tidak memiliki keanggotaan direksi wanita sama sekali (0) dan paling banyak memiliki proporsi sebesar 0,667 atau 66,7 persen dari keseluruhan anggota. Proporsi direksi wanita paling banyak tersebut dapat dilihat pada Perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) pada tahun 2021 dan Perusahaan Mitrahaftera Segara Sejati Tbk (MBSS) pada tahun 2022. Meskipun demikian, nilai rata-rata proporsi direksi wanita dalam uji statistika deskriptif ini hanya sebesar 0,110 yang lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya. Hal ini berarti bahwa proporsi direksi

wanita dalam suatu perusahaan masih cukup rendah dengan nilai rata-rata persentase hanya sebesar 11 persen.

Diversitas gender dewan komisaris (GK) diukur dengan cara menghitung banyaknya total dewan komisaris wanita dibagi dengan total keseluruhan dewan komisaris sehingga ditemukan hasil dalam bentuk nilai proporsi. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 0,072, standar deviasi sebesar 0,150, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 0 dan 0,667. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi keanggotaan dewan komisaris wanita terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris paling sedikit, yaitu tidak memiliki keanggotaan dewan komisaris wanita sama sekali (0) dan paling banyak memiliki proporsi sebesar 0,667 atau 66,7 persen dari keseluruhan anggota. Proporsi dewan komisaris wanita paling banyak tersebut dapat dilihat pada Perusahaan Logindo Samudramakmur Tbk. (LEAD) dan Perusahaan Trans Power Marine Tbk. (TPMA) pada tahun 2021 dan 2022. Meskipun demikian, nilai rata-rata proporsi dewan komisaris wanita dalam uji statistika deskriptif ini hanya sebesar 0,072 lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya. Hal ini menunjukkan jika proporsi dewan komisaris wanita dalam suatu perusahaan sangat rendah dengan nilai rata-rata proporsi hanya sebesar 0,072 atau 7,2 persen.

Variabel lainnya yaitu jumlah rapat direksi (RD) dapat dihitung dengan mengakumulasikan jumlah rapat, baik rapat internal maupun rapat gabungan yang dilakukan oleh direksi dalam satu tahun. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 20,089, standar deviasi sebesar

13,203, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 6 dan 86. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan direksi suatu perusahaan dalam satu tahun paling sedikit yaitu 6 kali dan paling banyak yaitu 86 kali rapat. Rapat paling banyak tersebut dilihat pada Perusahaan Elnusa Tbk. (ELSA) pada tahun 2022. Meskipun demikian, nilai rata-rata jumlah rapat direksi dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 20,089 lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya. Hal ini berarti bahwa seluruh perusahaan di dalam penelitian ini setidaknya memiliki rata-rata jumlah rapat direksi 20 kali dalam setahun.

Jumlah rapat dewan komisaris (RK) dapat dihitung dengan mengakumulasikan jumlah rapat, baik rapat internal maupun rapat gabungan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 10,237, standar deviasi sebesar 5,008, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 2 dan 40. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris suatu perusahaan dalam satu tahun paling sedikit yaitu 2 kali dan paling banyak yaitu 40 kali rapat. Rapat paling banyak tersebut dilihat pada Perusahaan Humpuss Intermoda Transportasi. (HITS) pada tahun 2022. Meskipun demikian, nilai rata-rata jumlah rapat direksi dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 10,237 lebih mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimumnya. Hal ini berarti bahwa seluruh perusahaan di dalam penelitian ini setidaknya memiliki rata-rata jumlah rapat dewan komisaris 20 kali dalam setahun.

Diversitas latar belakang pendidikan direksi (PD) diukur dengan cara membagi banyaknya anggota direksi yang memiliki latar belakang pendidikan

ekonomi atau bisnis dengan total keseluruhan direksi. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 0,587, standar deviasi sebesar 0,267, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 0 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi keanggotaan direksi yang memiliki latarbelakang pendidikan ekonomi atau bisnis terhadap keseluruhan jumlah direksi paling sedikit, yaitu tidak ada sama sekali (0) dan paling banyak memiliki proporsi sebesar 1 atau 100 persen dari keseluruhan anggota. Salah satu contoh perusahaan yang seluruh anggota direksinya memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis, yaitu Energi Mega Persada Tbk. Nilai rata-rata proporsi PD dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 0,587 yang lebih condong mendekati nilai maksimum dibandingkan dengan nilai minimum. Hal ini berarti bahwa proporsi anggota direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis dalam suatu perusahaan cukup tinggi dengan nilai rata-rata persentase sebesar 58,7 persen.

Diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris (PK) diukur dengan cara membagi banyaknya anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis dengan total keseluruhan keanggotaan dewan komisaris. Dalam hasil uji statistika deskriptif, nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian sebesar 0,508, standar deviasi sebesar 0,285, serta nilai minimum dan maksimumnya sebesar 0 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi keanggotaan dewan direksi yang memiliki latarbelakang pendidikan ekonomi atau bisnis paling sedikit, yaitu tidak ada sama sekali (0) dan paling banyak memiliki proporsi sebesar 1 atau 100 persen dari keseluruhan anggota. Salah satu contoh perusahaan yang seluruh anggota dewan komisarisnya memiliki latar belakang pendidikan ekonomi

atau bisnis, yaitu Astrindo Nusantara Infrastruktur. Nilai rata-rata proporsi PK dalam uji statistika deskriptif ini sebesar 0,508 yang lebih condong mendekati nilai maksimum dibandingkan dengan nilai minimum. Hal ini berarti bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau bisnis dalam suatu perusahaan cukup tinggi dengan nilai rata-rata persentase sebesar 50,8 persen.

Selanjutnya, ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel SIZE memiliki nilai rata-rata dari seluruh data sampel penelitian sebesar 12.546.653.975.687 dan standar deviasi sebesar 23.522.234.644.209. Kemudian, nilai minimumnya sebesar 64.597.184.000 dan maksimum sebesar 161.734.605.000.000. Kedua nilai tersebut memiliki arti total aset dalam sampel penelitian yang paling sedikit dimiliki sebesar 64.597.184.000 yaitu Perdana Karya Perkasa Tbk dan yang paling banyak dimiliki sebesar 161.734.605.000.000 yaitu Adaro Energy Indonesia Tbk. Nilai rata-rata SIZE lebih mendekati nilai minimum sehingga total aset dalam sampel penelitian masih cukup rendah.

Profitabilitas perusahaan (PROF) diukur menggunakan *return on assets* (ROA) yang didapatkan dari pembagian laba bersih dengan total aset. Variabel PROF memiliki nilai rata-rata dari seluruh data sampel penelitian sebesar 0,040 dan standar deviasi sebesar 0,162. Kemudian, nilai minimumnya sebesar -0,733 dan maksimum sebesar 0,618. Nilai minimum dan maksimum memiliki arti profitabilitas dalam sampel penelitian yang paling sedikit dimiliki sebesar -0,733 yaitu Ratu Prabu Energi Tbk dan yang paling banyak dimiliki sebesar 0,618 yaitu

Golden Energy Mines Tbk. Nilai rata-rata PROF lebih mendekati nilai minimum sehingga profitabilitas dalam sampel penelitian masih cukup rendah.

Terakhir, Leverage perusahaan (LEV) dilakukan perhitungan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang didapatkan dengan cara membagi total hutang atau liabilitas dengan ekuitas. Variabel ini memiliki nilai rata-rata dari seluruh data sampel penelitian sebesar 2,473 dan standar deviasi 8,041. Kemudian, nilai minimumnya sebesar -19.562 dan maksimum sebesar 72,333. Kedua nilai tersebut memiliki arti leverage dalam sampel penelitian yang paling sedikit dimiliki sebesar -19.562 yaitu Dwi Guna Laksana Tbk. dan yang paling banyak dimiliki sebesar 72,333 yaitu Baramulti Suksessarana Tbk. Nilai rata-rata LEV lebih mendekati nilai minimum sehingga leverage dalam sampel penelitian masih cukup rendah.

4.2 Analisis Korelasi dan Multikolinearitas

Pada tabel 4.2 di bawah menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara dua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel pengungkapan air (WD) memiliki korelasi positif dengan semua variabel independen pada penelitian ini, yaitu jumlah direksi, diversitas gender direksi, jumlah rapat direksi, diversitas latar belakang pendidikan direksi, jumlah dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris. Variabel indeks pengungkapan air memiliki korelasi positif dan signifikan dengan jumlah dewan direksi (JD) ($\rho = 0,366$), jumlah rapat direksi (RD) ($\rho = 0,379$), jumlah dewan komisaris (JK) ($\rho = 0,385$), jumlah rapat komisaris (RK) ($\rho = 0,173$). Selain itu, WD berkorelasi positif dan tidak signifikan

dengan diversitas gender direksi (GD) ($\rho = 0,048$), diversitas latar belakang pendidikan direksi (PD) ($\rho = 0,091$), diversitas gender dewan komisaris (GK) ($\rho = 0,064$), dan diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris (PK) ($\rho = 0,091$). Selanjutnya, indeks pengungkapan air (WD) juga memiliki korelasi positif pada semua variabel kontrol. WD memiliki korelasi positif dengan ukuran perusahaan (SIZE) ($\rho = 0,512$) dan Profitabilitas (PROF) ($\rho = 0,512$). Sebaliknya, WD memiliki korelasi positif tetapi tidak signifikan dengan variabel kontrol leverage (LEV) ($\rho = 0,022$).

Dalam tabel 4.2 di bawah ini juga menunjukkan informasi mengenai keberadaan atau ketiadaan masalah multikolinearitas yang terjadi antara variabel. Adanya masalah multikolinearitas dapat diketahui dengan memeriksa nilai korelasi antar variabel yang melebihi 0,8. Temuan dari pengujian multikolinearitas dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikol antar variabel. Hal ini dapat dibuktikan dengan semua nilai korelasi antara dua variabel dalam pengujian menghasilkan nilai korelasi yang kurang dari 0,8.

Tabel 4. 2 Analisis Korelasi dan Multikolinearitas

	WD	JD	GD	RD	PD	JK	GK	RK	PK	SIZE	PROF	LEV
WD	1											
JD	0,366***	1										
GD	0,048	-0,069	1									
RD	0,379***	0,122*	0,210***	1								
PD	0,091	0,055	0,278***	0,231***	1							
JK	0,385***	0,704***	-0,081	0,105	-0,046	1						
GK	0,064	0,017	-0,218***	-0,056	0,026	0,001	1					
RK	0,173***	0,017	0,064	0,462***	0,084	0,058	-0,074	1				
PK	0,091	0,025	-0,099	0,070	-0,075	0,117*	-0,086	0,126*	1			
SIZE	0,512***	0,592***	0,065	0,259***	-0,001	0,521***	0,058	0,170**	0,184***	1		
PROF	0,316***	0,337***	-0,035	0,148**	0,045	0,344***	0,047	0,168**	0,094	0,350***	1	
LEV	0,022	0,361***	-0,064	-0,083	0,036	0,446***	0,045	-0,089	0,004	0,086	0,091	1

Catatan: ***, **, * menunjukkan nilai signifikansi pada 1%, 5%, dan 10%

Sumber: Data Diolah 2023

4.3 Analisis Multivariat

Pada tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil dari uji regresi yang dilakukan antara WD dengan variabel independen sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh hubungan WD terhadap masing-masing variabel independen tersebut. Dalam upaya memperkuat keakuratan hasil pengujian, peneliti melakukan tiga kali pengujian regresi. Pengujian regresi pertama (M1) dilakukan untuk menguji pengaruh hubungan antara WD dengan variabel independen direksi dan variabel kontrol sebagai pengontrol proses pengujian tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian regresi kedua (M2) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara WD dengan variabel independen dewan komisaris dan variabel kontrol sebagai pengontrol proses pengujian tersebut. Terakhir, pengujian regresi ketiga (M3) dilakukan untuk melihat pengaruh hubungan antara WD dengan seluruh variabel independen, baik itu direksi maupun dewan komisaris, dan variabel kontrol sebagai pengontrol pengujian.

Pada Model pertama (M1) terlihat bahwa variabel jumlah direktur (JD) tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien yang positif dan signifikansi yang melebihi nilai Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,077$; $\rho = 0,176$). Pada model kedua (M2) terlihat bahwa variabel jumlah dewan komisaris (JK) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien variabel yang bernilai positif dan koefisien kurang dari Alpha ($\alpha = 0,01$; $\beta = 0,156$; $\rho = 0,001$). Kedua hasil tersebut menyiratkan bahwa jumlah direktur perusahaan tidak memiliki peran yang signifikan dalam

memberikan informasi mengenai pengungkapan air, sedangkan jumlah dewan komisaris memiliki peran yang signifikan terhadap pengungkapan air yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil regresi dari model ketiga (M3) yang menghasilkan hasil yang sama dari pengujian M1 dan M2, yaitu jumlah direksi (JD) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan air ($\alpha = 0,10$; $\beta(\text{JD}) = 0,014$; $\rho = 0,823$), sedangkan jumlah dewan komisaris (JK) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan air perusahaan ($\alpha = 0,05$; $\beta(\text{JK}) = 0,149$; $\rho = 0,023$). Oleh karena itu, hasil regresi dari M1 dan M3 memberikan kesimpulan bahwa temuan ini tidak mendukung hipotesis 1 (a). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barung (2018); Justin dan Hadiprajitno (2019); Mukherje (2019); Irfan dan Sarumpet (2023) yang menyatakan bahwa direksi memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hasil regresi dari M1 dan M3 juga memberikan kesimpulan bahwa temuan ini mendukung hipotesis 1 (b). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusran dkk., (2018); Mutia dkk., (2018); dan Putri dkk., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Selanjutnya, variabel diversitas gender dari direksi (GD) dalam pengujian regresi pertama (M1) memiliki hasil tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pengungkapan air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien yang negatif dan nilai signifikansi yang melebihi nilai Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = -0,256$; $\rho = 0,606$). Koefisien yang negatif tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara GD dengan WD adalah hubungan yang tidak searah atau terbalik. Artinya,

setiap kenaikan atau penurunan variabel diversitas gender direksi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan atau menaikkan variabel pengungkapan air sebesar 0,256. Walaupun kenaikan atau penurunan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan air. Pada model kedua (M2) terlihat bahwa diversitas gender dewan komisaris (GK) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan air (WD). Hal ini dapat dilihat dari koefisien yang positif dan nilai signifikansi yang melebihi Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,441$; $\rho = 0,419$). Kedua hasil tersebut menyiratkan bahwa banyaknya proporsi wanita dalam direksi maupun dewan komisaris tidak memiliki peran yang signifikan dalam memberikan informasi mengenai pengungkapan air yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil regresi dari model ketiga (M3) yang menghasilkan hasil yang sama dari pengujian M1 dan M2, yaitu diversitas gender direksi (GD_D) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan air ($\alpha = 0,10$; $\beta(\text{GD}_D) = -0,097$; $\rho = 0,851$) dan diversitas gender dewan komisaris (GD_K) tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan air perusahaan ($\alpha = 0,01$; $\beta(\text{GD}_K) = 0,502$; $\rho = 0,358$). Oleh karena itu, hasil regresi dari M1, M2, dan M3 memberikan kesimpulan bahwa temuan ini tidak mendukung hipotesis 2 (a) dan hipotesis 2 (b). Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Francoeur dkk., (2019); Peng dkk., (2022); Liu dkk., (2022); Peng dkk., (2022) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan positif antara diversitas gender dewan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan air.

Hasil regresi pada M1 untuk variabel jumlah rapat direksi (RD) menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan

air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien yang positif dan nilai signifikansi yang kurang dari nilai Alpha ($\alpha = 0,01$; $\beta = 0,027$; $\rho = 0,000$). Selanjutnya, pada model kedua (M2) terlihat bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris (RK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien variabel yang bernilai positif dan koefisien melebihi Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,022$; $\rho = 0,193$). Kedua hasil M1 dan M2 tersebut menyiratkan bahwa banyaknya rapat yang dilakukan oleh direksi baik rapat internal maupun rapat gabungan memiliki peran yang signifikan terhadap pengungkapan air, sedangkan jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki peran yang signifikan terhadap pengungkapan air yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil regresi dari model ketiga (M3) yang menghasilkan hasil yang sama dari pengujian M1 dan M2, yaitu jumlah rapat direksi (RD) berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan air ($\alpha = 0,01$; $\beta = 0,029$; $\rho = 0,000$), sedangkan jumlah rapat dewan komisaris (RK) tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan air perusahaan ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,011$; $\rho = 0,519$). Oleh karena itu, hasil regresi dari M1 dan M3 memberikan kesimpulan bahwa temuan ini mendukung hipotesis 3 (a). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil regresi M2 dan M3 juga memberikan kesimpulan bahwa temuan ini tidak mendukung hipotesis 3 (b). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Kaireddine dkk., (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR di suatu perusahaan.

Terakhir, variabel diversitas latar belakang pendidikan direksi (PD) dalam M1 menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan air (WD) perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai signifikansi yang melebihi nilai Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,238$; $\rho = 0,458$). Selanjutnya, pada model kedua (M2) terlihat bahwa variabel diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris (PK) tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pengungkapan air perusahaan. Hal ini dapat diamati dari nilai koefisien variabel yang bernilai negatif dan koefisien melebihi Alpha ($\alpha = 0,10$; $\beta = -0,078$; $\rho = 0,789$). Koefisien yang negatif tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara PK dengan WD adalah hubungan yang tidak searah atau terbalik. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan banyaknya proporsi dewan komisaris yang berlatar pendidikan bisnis atau ekonomi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan atau menaikkan variabel pengungkapan air sebesar 0,078. Walaupun kenaikan atau penurunan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan air. Kedua hasil M1 dan M2 tersebut menyiratkan bahwa proporsi banyaknya direksi yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis atau ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan air dan banyaknya proporsi dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis atau ekonomi juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air, meskipun arah hubungan antara keduanya adalah negatif. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil regresi dari model ketiga (M3) yang menghasilkan hasil yang sama dari pengujian M1 dan M2, yaitu diversitas latar belakang pendidikan dalam direksi (PD) berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan air ($\alpha = 0,10$; $\beta = 0,231$; $\rho = 0,464$) dan

diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris (PK) tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan air perusahaan ($\alpha = 0,10$; $\beta = -0,012$; $\rho = 0,519$). Oleh karena itu, hasil regresi dari M1, M2 dan M3 memberikan kesimpulan bahwa temuan ini tidak mendukung hipotesis 3 (a) dan hipotesis 3 (b). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khan dkk., (2019); Agyemang (2020); Duryat dan Dewayanto (2020) yang menyatakan bahwa latar pendidikan dewan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dalam tabel 4.3, terlihat bahwa pengujian regresi pada setiap model juga melibatkan variabel kontrol. Variabel kontrol pertama, yaitu ukuran perusahaan (SIZE), menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pengungkapan air perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari nilai koefisien yang positif dan tingkat signifikansi yang kurang dari Alpha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jahid dkk., (2020) dan Wahyuningrum dkk., (2023) yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih menarik bagi para pemangku kepentingan, seperti konsumen, pemasok, dan badan regulasi pemerintah, karena dianggap lebih terlihat oleh masyarakat. Pemangku kepentingan percaya bahwa perusahaan yang lebih besar kemungkinan mengonsumsi lebih banyak sumber daya air sehingga perusahaan tersebut lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang penggunaan airnya demi menghindari interpretasi negatif dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Variabel kontrol kedua, yaitu profitabilitas perusahaan (PROF), menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan air. Hal ini

dapat dilihat dari nilai koefisien yang positif dan signifikansi yang kurang dari Alpha. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leksono dan Butar (2018), Solekhah dan Wahyudi (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat Return on Assets (ROA) yang baik memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan. Hal ini mendorong perusahaan untuk aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan informasi mengenai pengelolaan air dalam laporan sosial dan lingkungan mereka..

Variabel kontrol terakhir, yaitu leverage (LEV), menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan air. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiani dkk. (2019) dan Salim dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa leverage memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan informasi mengenai manajemen air.

Tabel 4. 2 Analisis Multivariat

Variabel	M1		M2		M3	
	Koef	Sig	Koef	Sig	Koef	Sig
JD	0,077	0,176			0,014	0,823
GD	-0,256	0,606			-0,097	0,851
RD	0,027	0,000***			0,029	0,000***
PD	0,234	0,458			0,231	0,464
JK			0,155	0,001***	0,147	0,023**
GK			0,441	0,419	0,502	0,358
RK			0,022	0,193	0,011	0,519
PK			-0,078	0,789	-0,027	0,925
SIZE	0,303	0,000***	0,315	0,000***	0,226	0,000***
PROF	1,081	0,042**	1,020	0,064*	0,944	0,078*
LEV	-0,007	0,525	-0,018	0,111	-0,016	0,149
R ²	0,351		0,312		0,371	
F-Stat	16,710		13,991		11,343	
Prob	0,000***		0,000***		0,000***	

Catatan: ***, **, * menunjukkan nilai signifikansi pada 1%, 5%, dan 10%

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Jumlah Direksi Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 1(a). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barung (2018); Justin dan Hadiprajitno (2019); Mukherje (2019); Irfan dan Sarumpet (2023) yang menyatakan bahwa direksi memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi jumlah direksi pada suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk lebih banyak memberikan informasi dalam pelaporan *sustainability report*.

Menurut Alshirah dkk., (2020), keterkaitan yang tidak signifikan antara jumlah anggota dewan direksi dan tingkat pengungkapan informasi air perusahaan dapat diamati karena jumlah anggota dewan tidak mencerminkan dengan jelas keahlian dan keterampilan dalam menjalankan perannya secara efisien. Sebagai alternatif untuk memberikan peran pengawasan yang efektif terhadap aktivitas manajerial, dewan direksi lebih sering dianggap sebagai simbol kehormatan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, dalam usahanya untuk meningkatkan pengungkapan informasi air perusahaan, jumlah anggota dewan direksi tidak memberikan dampak yang signifikan.

4.4.2 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini mendukung pernyataan Hipotesis 1(b). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yusran dkk., (2018); Mutia dkk., (2018); dan Putri dkk., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Semakin meningkatnya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dan efisien tugas pengelolaan yang dilakukan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka semakin luas pula keterbukaan dalam pengungkapan *sustainability report*, termasuk pengungkapan air. Lebih lanjut, peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan dalam hal pengawasan dan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, termasuk risiko tentang lingkungan sehingga dapat memberikan saran-saran kepada direksi agar perusahaan memberikan informasi terkait lingkungan, khususnya air dalam bentuk pengungkapan air.

4.4.3 Pengaruh Diversitas Gender Direksi Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa diversitas gender direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air dan arah hubungan keduanya adalah negatif sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 2(a). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Francoeur dkk., (2019); Liu dkk., (2022); dan Peng dkk., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikansi positif antara diversitas gender dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan air. Jika semakin banyaknya jumlah direksi dan dewan komisaris perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Menurut hasil regresi dalam penelitian ini, hubungan yang terjadi antara diversitas gender direksi dengan pengungkapan air adalah negatif atau memiliki hubungan yang berkebalikan. Jika proporsi wanita dalam suatu direksi semakin meningkat, maka perusahaan akan semakin kecil untuk mengungkapkan informasi tentang air di dalam laporan tahunannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh Wan dkk., (2022) yang menyatakan partisipasi perempuan di dewan direksi memiliki dampak yang lebih terbatas karena perbedaan peran sosial dan kurangnya pengalaman yang mereka miliki. Sebagai konsekuensinya, peningkatan proporsi perempuan di dewan direksi dapat mengakibatkan penurunan tingkat pengungkapan informasi air perusahaan.

Lebih lanjut, hasil yang tidak signifikan ini dapat juga didasarkan pada proporsi perempuan dalam direksi perusahaan pertambangan di Indonesia rata-rata hanya sebesar 11 persen dibandingkan dengan angka maksimum sebesar 67 persen. Angka ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan masih tergolong kecil, sehingga mereka tidak memiliki mayoritas suara yang cukup untuk memengaruhi keputusan dewan terkait pengungkapan CSR. Menurut Aprilya dan Kesaulya (2023) penting untuk dipahami bahwa pengaruh pengambilan keputusan

tidak hanya ditentukan oleh jumlah perempuan di dewan, tetapi juga oleh kualitas individu-individu tersebut.

4.4.4 Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa diversitas gender dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 2(b). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Francoeur dkk., (2019); Liu dkk., (2022); dan Peng dkk., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikansi positif antara diversitas gender dengan pengungkapan sosial dan lingkungan, termasuk pengungkapan air. Jika semakin banyaknya jumlah direksi dan dewan komisaris perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Menurut hasil regresi dalam penelitian ini, diversitas gender dewan komisaris tidak ada pengaruhnya terhadap pengungkapan air di perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh Wan dkk., (2022) yang menyatakan partisipasi perempuan di dewan memiliki dampak yang lebih terbatas karena perbedaan peran sosial dan kurangnya pengalaman yang mereka miliki.

Lebih lanjut, hasil yang tidak signifikan ini dapat juga didasarkan pada proporsi perempuan dalam dewan komisaris perusahaan pertambangan di Indonesia rata-rata hanya sebesar 7,2 persen dibandingkan dengan angka maksimum sebesar 67 persen. Angka ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan

komisaris masih tergolong kecil, sehingga mereka tidak memiliki mayoritas suara yang cukup untuk memengaruhi keputusan direksi terkait pengungkapan CSR. Menurut Aprilya dan Kesaulya (2023) penting untuk dipahami bahwa pengaruh pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh jumlah perempuan di dewan, tetapi juga oleh kualitas individu-individu tersebut.

4.4.5 Jumlah Rapat Direksi Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah rapat direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini mendukung pernyataan Hipotesis 3(a). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Secara spesifik, tugas direktur mencakup tanggung jawab hukum untuk mengambil keputusan yang tepat, sebagaimana dijelaskan dalam tugas mereka untuk menunjukkan loyalitas dan melindungi kewajiban terhadap pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutmainah dan Indrasari, 2019) mengindikasikan bahwa keberlangsungan pertemuan dewan pengurus berkontribusi positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan, termasuk informasi tentang air. Ini berarti bahwa keberlangsungan pertemuan dewan direksi memiliki dampak positif pada pengungkapan air karena pertemuan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan efektif dalam proses pengambilan keputusan dan juga evaluasi.

4.4.6 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 3(b). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaireddine dkk., (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR di suatu perusahaan.

Hal ini dapat terjadi akibat informasi tentang air yang dilaporkan dalam bentuk pengungkapan air belum menjadi informasi yang *mandatory* dan masih bersifat *voluntary*. Pada akhirnya hal ini membuat pengungkapan air belum menjadi topik yang sering dibahas dalam rapat dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjanah dan Purwanti (2020) yang menemukan bahwa variabel board meeting tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, terutama pengungkapan air.

4.4.7 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Direksi Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa diversitas latar belakang pendidikan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 4(a). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma dkk., (2019) menyatakan bahwa latar pendidikan dewan memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

Menurut Agyemang dkk., (2020) keragaman pendidikan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena latar belakang pekerjaan anggota mereka tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun terdapat berbagai variasi dalam pendidikan dewan komisaris dan direksi, jika pengalaman dan pendidikan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka kemungkinan mereka tidak dapat memberikan pendapat, keterampilan, dan pengalaman yang sesuai dengan konteks kebutuhan perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan air.

4.4.8 Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan air

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan air sehingga hasil ini tidak mendukung pernyataan Hipotesis 4(b). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ma dkk., (2019) menyatakan bahwa latar pendidikan dewan memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Menurut Agyemang dkk., (2020) keragaman pendidikan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena latar belakang pekerjaan anggota mereka tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun terdapat berbagai variasi dalam pendidikan dewan komisaris dan direksi, jika pengalaman dan pendidikan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan, maka kemungkinan mereka tidak dapat memberikan

pendapat, keterampilan, dan pengalaman yang sesuai dengan konteks kebutuhan perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan air.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik *board of directors* terhadap pengungkapan air perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Di bawah ini adalah rangkuman hasil temuan dari penelitian ini:

1. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa diversitas gender direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
4. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa diversitas gender dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
5. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah rapat direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

6. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
7. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa diversitas latar belakang pendidikan direksi memiliki tidak pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
8. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan air pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memahami terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Beberapa keterbatasan itu, diantaranya:

1. Peneliti hanya berfokus pada sejumlah perusahaan tertentu, terutama di sektor pertambangan sehingga menyebabkan hasil kesimpulan yang didapatkan tidak dapat diberlakukan secara umum untuk seluruh sektor perusahaan.
2. Penelitian ini terbatas pada rentang waktu empat tahun, yaitu tahun 2019 hingga 2022, yang mungkin tidak mencakup semua perubahan signifikan sehingga berpotensi meninggalkan faktor penting lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara karakteristik *board of directors* dan pengungkapan air perusahaan.

3. Penelitian mungkin tidak mampu mencakup semua variabilitas dalam karakteristik *board of directors*, seperti keberagaman level pendidikan anggota dewan, tingkat pengalaman bekerja, umur, afiliasi dan kepemilikan saham.
4. Penelitian ini menggunakan penilaian informasi pengungkapan air dalam *annual report* dan/ *sustainability report* berdasarkan indikator GRI 303 secara subjektif karena tidak melibatkan penilaian dan pertimbangan dari orang lain.

5.3 Saran

Berdasarkan penjabaran keterbatasan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan perluasan ruang lingkup penelitian yang menyakup sektor industri lain. Hal ini dapat membantu dalam mendapatkan hasil yang lebih representatif dan dapat diberlakukan secara lebih umum pada berbagai sektor perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih komprehensif. Dengan melibatkan periode waktu yang lebih luas, penelitian dapat lebih sensitif terhadap perubahan signifikan yang dapat memengaruhi hubungan antara karakteristik *board of directors* dan pengungkapan air perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan mempertimbangkan variasi dari variabel lain dalam karakteristik *board of*

directors, seperti keberagaman tingkat pendidikan, pengalaman kerja, usia, afiliasi, dan kepemilikan saham. Hal ini dapat lebih merepresentasikan pengaruh karakteristik *board of directors* dengan pengungkapan air perusahaan

4. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan penilaian yang lebih objektif agar penelitian memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi. Peneliti disarankan melibatkan lebih banyak pihak, seperti ahli industri atau lembaga terkait. Ini dapat menambah validitas hasil penelitian terutama dalam mengevaluasi informasi pengungkapan air berdasarkan indikator GRI 303.

5.4 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dinyatakan secara empiris bahwa karakteristik dewan, seperti jumlah dewan komisaris dan jumlah rapat direksi memiliki dampak pada pengungkapan air pada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan ukuran yang paling baik dalam jumlah dewan komisaris. Selain itu dapat pula dijadikan referensi dalam menentukan jumlah paling baik untuk rapat direksi, baik secara internal maupun gabungan dalam setahun, sehingga mampu memengaruhi pengungkapan air di perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Agincourt Resources. (2019, September 16). *Metode Penambangan Emas*. Agincourt Resources.
- Agustina, E., Putri, B. S., & Annisa, N. (2022). Praktik Pelaporan Berkelanjutan pada Perusahaan Sustainable Reporting Practices in Companies. *Research In Accounting Journal*, 2(4), 493–499. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj>
- Agyemang, A. O., Yusheng, K., Ayamba, E. C., Twum, A. K., Chengpeng, Z., & Shaibu, A. (2020). Impact of board characteristics on environmental disclosures for listed mining companies in China. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(17), 21188–21201. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08599-2>
- Alfin, E., Rahmatulloh, & Suendarti, M. (2022). Infrastruktur Air dan Tantangan di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1.
- Ali, M. (2023). *Pencemaran Lingkungan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ananzeh, H., Al Amosh, H., & Albitar, K. (2022). The Effect of Corporate Governance Quality and Its Mechanisms on Firm Philanthropic Donations: Evidence from The UK. *International Journal of Accounting and Information Management*, 40(4). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2021-0248>
- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 153–168.
- Aprilya, D. C., & Kesaulya, A. F. (2023). Pengaruh Board Diversity Terhadap Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 2(1).
- Asia Development Bank. (2021). *Indonesia Climate Risk Country Profile*. www.worldbank.org
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen*.
- Camilleri, M. A. (2018). Theoretical Insights on Integrated Reporting: The Inclusion of Non-Financial Capitals in Corporate Disclosures. *Corporate Communications*, 23(4), 567–581. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-01-2018-0016>
- Chu, H.-L., Liu, N.-Y., & Chiu, S.-C. (2022). CEO Power and CSR: The Moderating Role of CEO Characteristics. *China Accounting and Finance Review*, 25(1), 101–121. <https://doi.org/10.1108/cafr-03-2022-0027>

- Dalla Via, N., & Perego, P. (2018). Determinants of Conflict Minerals Disclosure Under The Dodd–Frank Act. *Business Strategy and the Environment*, 27(6), 773–788. <https://doi.org/10.1002/bse.2030>
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Duryat, G. D., & Dewayanto, T. (2020). Komposisi Dewan, Kepemilikan Institusional Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Elmagrhi, M. H., Ntim, C. G., Elamer, A. A., & Zhang, Q. (2019). A Study of Environmental Policies and Regulations, Governance Structures, and Environmental Performance: The Role of Female Directors. *Business Strategy and the Environment*, 28(1), 206–220. <https://doi.org/10.1002/bse.2250>
- Elsayih, J., Datt, R., & Hamid, A. (2021). CEO Characteristics: Do They Matter for Carbon Performance? An Empirical Investigation of Australian Firms. *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1279–1298. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2020-0130>
- Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 155–167. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00082-1>
- FoEh, J. E. (2020). Perencanaan Bisnis (Business Plan): Aplikasi Dalam Bidang Sumberdaya Alam. *Deepublish*.
- Francoeur, C., Labelle, R., Balti, S., & EL Bouzaidi, S. (2019). To What Extent Do Gender Diverse Boards Enhance Corporate Social Performance? *Journal of Business Ethics*, 155(2), 343–357. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3529-z>
- Franks, D. M., Stringer, M., Torres-Cruz, L. A., Baker, E., Valenta, R., Thygesen, K., Matthews, A., Howchin, J., & Barrie, S. (2021). Tailings Facility Disclosures Reveal Stability Risks. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-84897-0>
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika : Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eview 10* (I. Ghozali, Ed.; 2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G., Andronikidis, A., & Sariannidis, N. (2020). Determinants of Environmental Disclosure: Investigating New and Conventional Corporate Governance Characteristics. *Annals of Operations Research*, 294(1–2), 87–

105. <https://doi.org/10.1007/s10479-019-03323-x>

GRI. (2018). *GRI 303 Water and Effluents*.

Hussain, A., Khan, M., Rehman, A., Sahib Zada, S., Malik, S., Khattak, A., & Khan, H. (2021). Determinants of Islamic Social Reporting in Islamic Banks of Pakistan. *International Journal of Law and Management*, 63(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2020-0060>

Husted, B. W., & Sousa-Filho, J. M. de. (2019). Board Structure and Environmental, Social, and Governance Disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.017>

Irfan, S., & Sarumpaet, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(4), 334–355. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1441>

Jahid, M. A., Rashid, M. H. U., Hossain, S. Z., Haryono, S., & Jatmiko, B. (2020). Impact of corporate governance mechanisms on corporate social responsibility disclosure of publicly-listed banks in Bangladesh. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 61–71. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no6.061>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Status Lingkungan Hidup Indonesia* (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Ed.).

Khairiddine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review*, 15(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>

Khan, I., Khan, I., & Senturk, I. (2019). Board Diversity and Quality of CSR Disclosure: Evidence from Pakistan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1187–1203. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2018-0371>

Khansa, A. K., & Syafruddin, M. (2023). Pengaruh Atribut Dewan Direksi Terhadap Assurance Pelaporan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal Accounting*, 12.

Komariah, K., Novianti, E., Hafiar, H., & Prastowo, A. A. (2018). Sinergi Pemerintah dan Perusahaan pada Aktivitas CSR dalam Rangka Menghadapi MEA. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.22146/kawistara.27525>

Kompas.id. (2023a). *Perairan Halmahera Tercemar Logam Berat*.

- Kompas.id. (2023b). Sumber Air Tercemar Lumpur, Warga Desak Pemerintah Hentikan Aktivitas Tambang di Wawonii. *Kompas.Id.*
- Kompas.id. (2023c, May 31). DPRD Konawe Kepulauan Pastikan Sumber Air Warga Roko-roko Raya Tercemar Lumpur. *Kompas.Id.*
- Kusumastati, W. W., Siregar, S. V., Martani, D., & Adhariani, D. (2022). Board Diversity and Corporate Performance in a Two-Tier Governance Context. *Team Performance Management*, 28(3–4), 260–279. <https://doi.org/10.1108/TPM-11-2021-0076>
- Leksono, A. A., & Butar, B. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16.
- Liu, C., Su, K., & Zhang, M. (2022). Do boards practice what they preach on nonfinancial disclosure? Evidence from China on corporate water information disclosures. *China Accounting and Finance Review*, 25(2), 249–289. <https://doi.org/10.1108/cafr-07-2022-0080>
- Lubanrau, R. E. (2021, June 7). Dimana Ada Tambang di Situ Ada Penderitaan dan Kerusakan Lingkungan, Nelangsa Warga dan Alam di Lingkar Tambang. *BBC News Indonesia*.
- Ma, Y., Zhang, Q., Yin, Q., & Wang, B. (2019). The Influence of Top Managers on Environmental Information Disclosure: The Moderating Effect of Company's Environmental Performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071167>
- Mejabi, K. S., & Yahaya, O. A. (2020). Effect of Board Size and Its Independence on Environmental Reporting of Listed Manufacturing Firms in Nigeria Lateef Olumide Mustapha Nigerian Defence Academy. *Article in Journal of Accounting Research*, 1. <https://www.researchgate.net/publication/354023088>
- Nguyen, N. (2021). A Review of Social License to Operate in Southeast Asian Mining. *Extractive Industries and Society*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.11.007>
- Northey, S. A., Mudd, G. M., Werner, T. T., Haque, N., & Yellishetty, M. (2019). Sustainable Water Management and Improved Corporate Reporting in Mining. *Water Resources and Industry*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.wri.2018.100104>
- Nurjanah, S., & Purwanti, A. (2020). Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Leverage dan Board meeting Terhadap. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(02). <https://proper.menlhk.go.id>
- Peng, X., Qi, T., & Wang, G. (2022). Board Gender Diversity, Corporate Social Disclosures, and National Culture. *SAGE Open*, 12(4).

<https://doi.org/10.1177/21582440221130946>

- Peng, X., Yang, Z., Shao, J., & Li, X. (2021). Board Diversity And Corporate Social Responsibility Disclosure Of Multinational Corporations. *Applied Economics*, 53(42), 4884–4898. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1910620>
- Putri, R., Araiku, J., & Sari, N. (2020). *Statistika Deskriptif*. Bening Media .
- Rahmayanti, H. (2022). *Pendidikan Lingkungan dan Perubahan Iklim*. Selat Media.
- Rakhmat, M. (2018, April 3). *Indonesia's Growing Water Safety Crisis*. Asia Sentinel.
- Ratri, M. C., Harymawan, I., & Kamarudin, K. A. (2021). Busyness, Tenure, Meeting Frequency of The Ceo's, and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/su13105567>
- Saitullah, M. I. (2022). Correlation of Population and The High Pollution of Household Waste in Fakkie Village, Pinrang Regency. *CONTINUUM: Indonesia Journal Islamic Community Development*.
- Salim, N., Respati, N. W., & Safrida, L. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Report Perusahaan LQ 45. *Media Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 69–90. <http://mia.iaikapddkijakarta.id>
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen* (7th ed.). Salemba Empat.
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *MIX: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i1.001>
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suttipun, M. (2021). The Influence of Board Composition on Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure of Thai listed Companies. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(4), 391–402. <https://doi.org/10.1057/s41310-021-00120-6>
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur dan*

Perbankan (Vol. 1). Tidar Media.

USAID. (2021). *Water Resources Profile Series*.

Wahyuningrum, I. F. S., Chegenizadeh, A., Hajawiyah, A., Sriningsih, S., Utami, S., Budihardjo, M. A., & Nikraz, H. (2023). Determinants of Corporate Water Disclosure in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(14). <https://doi.org/10.3390/su151411107>

Wardani, A. M., Pratama, B., Dwi Herlianna, C., Oka Pratama, D., Nur Malatul Janah, H., Aji Tamara, L., Soliha, atus, & Nur Faizah, U. (2021). Konservasi Sumber Daya Air Guna Terjaganya Kualitas serta Entitas Air Baku. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Yu, H. C., Kuo, L., & Ma, B. (2020). The Drivers of Corporate Water Disclosure in Enhancing Information Transparency. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su12010385>

Zaid, M. A. A., Wang, M., & Abuhijleh, S. T. F. (2019). The Effect of Corporate Governance Practices on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Palestine. *Journal of Global Responsibility*, *10*(2), 134–160. <https://doi.org/10.1108/JGR-10-2018-0053>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sektor Pertambangan yang Memenuhi Persyaratan Pengujian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Elnusa Tbk.	ELSA
2	Energi Mega Persada Tbk.	ENRG
3	ABM Investama Tbk.	ABMM
4	Adaro Energy Indonesia Tbk.	ADRO
5	AKR Corporindo Tbk.	AKRA
6	Apexindo Pratama Duta Tbk.	APEX
7	Atlas Resources Tbk.	ARII
8	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI
9	Pelayaran Nasional Bina Buana	BBRM
10	Astrindo Nusantara Infrastrukt	BIPI
11	Baramulti Suksessarana Tbk.	BSSR
12	Buana Lintas Lautan Tbk.	BULL
13	Bumi Resources Tbk.	BUMI
14	Exploitasi Energi Indonesia Tb	CNKO
15	Darma Henwa Tbk	DEWA
16	Delta Dunia Makmur Tbk.	DOID
17	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
18	Golden Energy Mines Tbk.	GEMS
19	Garda Tujuh Buana Tbk	GTBO
20	Humpuss Intermoda Transportasi	HITS
21	Harum Energy Tbk.	HRUM
22	MNC Energy Investments Tbk.	IATA
23	Indika Energy Tbk.	INDY

No.	Nama Perusahaan	Kode
24	Sumber Energi Andalan Tbk.	ITMA
25	Indo Tambangraya Megah Tbk.	ITMG
26	Resource Alam Indonesia Tbk.	KKGI
27	Mitra Energi Persada Tbk.	KOPI
28	Logindo Samudramakmur Tbk.	LEAD
29	Mitrabara Adiperdana Tbk.	MBAP
30	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
31	Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
32	Samindo Resources Tbk.	MYOH
33	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS
34	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
35	Bukit Asam Tbk.	PTBA
36	Petrosea Tbk.	PTRO
37	Rukun Raharja Tbk.	RAJA
38	Rig Tenders Indonesia Tbk.	RIGS
39	TBS Energi Utama Tbk.	TOBA
40	Trans Power Marine Tbk.	TPMA
41	Wintermar Offshore Marine Tbk.	WINS
42	Sillo Maritime Perdana Tbk.	SHIP
43	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	TAMU
44	Alfa Energi Investama Tbk.	FIRE
45	IMC Pelita Logistik Tbk.	PSSI
46	Dwi Guna Laksana Tbk.	DWGL
47	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	INPS
48	Transcoal Pacific Tbk.	TCPI
49	Super Energy Tbk.	SURE

No.	Nama Perusahaan	Kode
50	Dana Brata Luhur Tbk.	TEBE
51	Batulicin Nusantara Maritim Tb	BESS
52	Ginting Jaya Energi Tbk.	WOWS
53	Radiant Utama Interinsco Tbk.	RUIS
54	Golden Eagle Energy Tbk.	SMMT
55	SMR Utama Tbk.	SMRU
56	Soechi Lines Tbk.	SOCI

Lampiran 2 Data Variabel Dependen Pengungkapan air berdasarkan Indikator GRI 303.

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
1	Elnusa Tbk.	2019	0	0	1	0	0	1
		2020	1	0	1	0	0	2
		2021	1	0	1	0	1	3
		2022	0	0	1	0	0	1
2	Energi Mega Persada Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
3	ABM Investama Tbk.	2019	1	0	1	1	1	4
		2020	1	1	1	1	1	5
		2021	1	1	1	1	1	5
		2022	1	1	1	1	1	5
4	Adaro Energy Indonesia Tbk.	2019	1	1	1	0	0	3
		2020	1	1	1	0	0	3
		2021	1	1	1	0	0	3
		2022	1	1	1	1	1	5
5	AKR Corporindo Tbk.	2019	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	1	0	0	1
		2021	1	1	1	1	1	5
		2022	1	1	1	1	1	5
6	Apexindo Pratama Duta Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	1	0	1	1	0	3
		2022	1	0	1	1	0	3
7	Atlas Resources Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
8	Ratu Prabu Energi Tbk	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
9	Pelayaran Nasional Bina Buana	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	1	0	1

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
		2022	1	0	0	0	1	2
10	Astrindo Nusantara Infrastrukt	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	1	1
		2022	0	0	0	0	0	0
11	Baramulti Suksessarana Tbk.	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	0	0	1	0	2
		2021	0	0	1	0	1	2
		2022	0	0	1	0	0	1
12	Buana Lintas Lautan Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
13	Bumi Resources Tbk.	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	0	1	0	0	2
		2021	1	0	1	0	0	2
		2022	1	0	1	0	0	2
14	Exploitasi Energi Indonesia Tb	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	1	0	0	0	0	1
15	Darma Henwa Tbk	2019	1	0	1	0	0	2
		2020	1	1	1	0	0	3
		2021	1	1	1	0	0	3
		2022	1	1	1	1	1	5
16	Delta Dunia Makmur Tbk.	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	0	0	0	0	1
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	1	1	1	1	1	5
17	Dian Swastatika Sentosa Tbk	2019	0	1	0	0	0	1
		2020	1	1	0	0	0	2
		2021	1	1	0	0	0	2
		2022	0	1	1	1	0	3
18	Golden Energy Mines Tbk.	2019	0	1	0	0	0	1
		2020	0	1	0	0	0	1
		2021	0	1	0	0	1	2
		2022	1	1	1	1	1	5
19	Garda Tujuh Buana	2019	0	0	0	0	0	0

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
	Tbk	2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
20	Humpuss Intermoda Transportasi	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	1	0	0	0	1
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	1	0	0	0	0	1
21	Harum Energy Tbk.	2019	0	1	0	0	0	1
		2020	0	1	0	0	0	1
		2021	0	0	0	0	1	1
		2022	0	1	1	0	0	2
22	MNC Energy Investments Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
23	Indika Energy Tbk.	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	0	0	0	0	1
		2021	0	1	1	1	1	4
		2022	1	1	1	1	1	5
24	Sumber Energi Andalan Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
25	Indo Tambangraya Megah Tbk.	2019	0	0	1	1	1	3
		2020	1	1	1	1	1	5
		2021	1	1	1	1	1	5
		2022	1	1	1	1	1	5
26	Resource Alam Indonesia Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	1	1
		2022	0	0	0	0	1	1
27	Mitra Energi Persada Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
28	Logindo Samudramakmur Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	1	0	0	0	1

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
		2022	0	1	0	0	0	1
29	Mitrabara Adiperdana Tbk.	2019	0	1	0	0	0	1
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	1	0	0	1	2
		2022	0	1	0	0	1	2
30	Mitrabartera Segara Sejati Tbk	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	0	0	0	0	1
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	1	0	0	0	0	1
31	Medco Energi Internasional Tbk	2019	0	0	0	0	1	1
		2020	1	0	0	0	1	2
		2021	1	0	0	0	1	2
		2022	1	0	0	0	0	1
32	Samindo Resources Tbk.	2019	0	0	0	0	1	1
		2020	1	0	0	0	1	2
		2021	1	0	0	0	1	2
		2022	1	0	0	0	1	2
33	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2019	1	0	1	0	0	2
		2020	0	0	1	0	1	2
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
34	Perdana Karya Perkasa Tbk	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	1	0	1	2
		2022	0	0	1	0	1	2
35	Bukit Asam Tbk.	2019	1	0	1	0	0	2
		2020	1	1	1	1	0	4
		2021	0	0	0	1	1	2
		2022	1	1	1	1	1	5
36	Petrosea Tbk.	2019	1	0	0	0	0	1
		2020	1	1	1	1	1	5
		2021	1	0	1	0	1	3
		2022	1	0	1	0	1	3
37	Rukun Raharja Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	1	1
		2022	0	0	0	0	1	1
38	Rig Tenders	2019	0	0	0	0	0	0

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
	Indonesia Tbk.	2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	1	1
39	TBS Energi Utama Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	1	0	0	1
		2021	0	0	1	1	0	2
		2022	1	1	1	1	1	5
40	Trans Power Marine Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
41	Wintermar Offshore Marine Tbk.	2019	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	1	0	0	1
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
42	Sillo Maritime Perdana Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
43	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	2019	0	0	1	0	0	1
		2020	0	0	1	0	0	1
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
44	Alfa Energi Investama Tbk.	2019	0	0	0	0	1	1
		2020	0	0	0	0	1	1
		2021	0	0	0	1	1	2
		2022	0	0	1	1	1	3
45	IMC Pelita Logistik Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
46	Dwi Guna Laksana Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
47	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0

No	Perusahaan	Tahun	GRI					Total
			303-1	303-2	303-3	303-4	303-5	
		2022	0	0	1	0	0	1
48	Transcoal Pacific Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	1	0	0	1
		2022	0	0	1	0	0	1
49	Super Energy Tbk.	2019	0	1	0	0	0	1
		2020	0	1	0	0	0	1
		2021	1	1	0	0	0	2
		2022	1	1	0	0	0	2
50	Dana Brata Luhur Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	1	0	0	0	0	1
		2022	0	0	0	1	1	2
51	Batulicin Nusantara Maritim Tb	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	1	0	1	0	0	2
		2022	1	0	1	1	1	4
52	Ginting Jaya Energi Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
53	Radiant Utama Interinsco Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	1	0	0	1
54	Golden Eagle Energy Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	1	0	0	1
55	SMR Utama Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	0	0	0	0
56	Soechi Lines Tbk.	2019	0	0	0	0	0	0
		2020	0	0	0	0	0	0
		2021	0	0	0	0	0	0
		2022	0	0	1	0	0	1

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK
1	Elnusa Tbk.	2019	5	0.000	12	0.600
		2020	4	0.000	17	0.250
		2021	4	0.000	14	0.250
		2022	4	0.000	20	0.500
2	Energi Mega Persada Tbk.	2019	3	0.000	4	0.333
		2020	3	0.000	10	0.000
		2021	4	0.000	10	0.000
		2022	2	0.000	10	0.000
3	ABM Investama Tbk.	2019	3	0.333	11	0.667
		2020	3	0.333	15	0.667
		2021	4	0.250	22	0.750
		2022	4	0.250	20	0.750
4	Adaro Energy Indonesia Tbk.	2019	5	0.200	12	0.600
		2020	5	0.200	12	0.600
		2021	5	0.200	12	0.400
		2022	5	0.200	12	0.400
5	AKR Corporindo Tbk.	2019	3	0.000	7	0.333
		2020	3	0.000	10	0.333
		2021	3	0.000	8	0.333
		2022	3	0.000	13	0.000
6	Apexindo Pratama Duta Tbk.	2019	3	0.000	6	0.667
		2020	3	0.000	6	0.667
		2021	3	0.000	7	0.667
		2022	3	0.000	6	0.667
7	Atlas Resources Tbk.	2019	4	0.000	6	1.000
		2020	4	0.000	6	1.000
		2021	5	0.200	6	0.800
		2022	5	0.200	6	0.800
8	Ratu Prabu Energi Tbk	2019	2	0.000	6	0.000
		2020	2	0.000	6	0.000
		2021	2	0.000	6	0.000
		2022	2	0.000	6	0.000
9	Pelayaran Nasional Bina Buana	2019	4	0.000	12	0.250
		2020	3	0.000	12	0.333
		2021	3	0.000	9	0.000
		2022	3	0.000	9	0.000
10	Astrindo Nusantara Infrastrukt	2019	3	0.000	12	1.000
		2020	3	0.000	12	1.000
		2021	3	0.000	12	1.000
		2022	3	0.000	12	1.000
11	Baramulti	2019	10	0.100	6	0.500

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK		
	Suksessarana Tbk.	2020	9	0.111	8	0.556		
		2021	11	0.091	9	0.545		
		2022	11	0.091	5	0.545		
12	Buana Lintas Lautan Tbk.	2019	4	0.000	10	0.500		
		2020	3	0.000	10	1.000		
		2021	4	0.000	10	0.500		
		2022	4	0.000	10	0.500		
		13	Bumi Resources Tbk.	2019	8	0.000	12	0.625
				2020	10	0.000	12	0.500
2021	8			0.000	12	0.375		
		2022	8	0.000	14	0.375		
		14	Exploitasi Energi Indonesia Tb	2019	3	0.000	6	0.333
				2020	3	0.000	6	0.333
2021	3			0.000	6	0.333		
2022	3			0.000	6	0.333		
15	Darma Henwa Tbk	2019	6	0.000	13	0.167		
		2020	6	0.000	6	0.500		
		2021	6	0.000	7	0.667		
		2022	6	0.000	11	0.667		
16	Delta Dunia Makmur Tbk.	2019	7	0.000	9	0.714		
		2020	7	0.000	4	0.571		
		2021	5	0.000	4	0.800		
		2022	5	0.000	6	0.600		
17	Dian Swastatika Sentosa Tbk	2019	6	0.167	10	0.167		
		2020	5	0.200	10	0.400		
		2021	5	0.200	11	0.600		
		2022	7	0.143	11	0.571		
18	Golden Energy Mines Tbk.	2019	6	0.000	11	0.667		
		2020	6	0.000	10	0.667		
		2021	6	0.000	10	0.667		
		2022	6	0.000	10	0.833		
19	Garda Tujuh Buana Tbk	2019	3	0.000	6	0.667		
		2020	3	0.000	2	0.667		
		2021	3	0.000	2	0.667		
		2022	3	0.000	6	1.000		
20	Humpuss Intermoda Transportasi	2019	2	0.000	20	1.000		
		2020	2	0.000	30	1.000		
		2021	4	0.000	38	0.750		
		2022	3	0.000	40	1.000		
21	Harum Energy Tbk.	2019	6	0.167	9	0.667		
		2020	6	0.167	9	0.667		
		2021	8	0.125	9	0.750		

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK
		2022	5	0.200	10	0.800
22	MNC Energy Investments Tbk.	2019	3	0.000	10	0.333
		2020	2	0.000	10	0.500
		2021	2	0.000	10	0.500
		2022	3	0.000	10	0.000
23	Indika Energy Tbk.	2019	5	0.000	10	0.600
		2020	5	0.000	12	0.200
		2021	5	0.000	17	0.200
		2022	5	0.000	7	0.200
24	Sumber Energi Andalan Tbk.	2019	3	0.000	10	0.667
		2020	3	0.000	12	0.667
		2021	4	0.250	12	0.500
		2022	4	0.000	12	0.500
25	Indo Tambangraya Megah Tbk.	2019	6	0.167	11	0.667
		2020	7	0.143	11	0.571
		2021	7	0.143	11	0.714
		2022	8	0.125	9	0.625
26	Resource Alam Indonesia Tbk.	2019	6	0.000	9	0.500
		2020	5	0.000	9	0.800
		2021	5	0.000	9	0.800
		2022	6	0.000	9	0.667
27	Mitra Energi Persada Tbk.	2019	3	0.000	10	0.333
		2020	3	0.000	10	0.000
		2021	4	0.000	10	0.000
		2022	2	0.000	10	0.000
28	Logindo Samudramakmur Tbk.	2019	3	0.667	6	0.333
		2020	3	0.667	7	0.333
		2021	3	0.667	6	0.333
		2022	3	0.667	6	0.333
29	Mitrabara Adiperdana Tbk.	2019	3	0.333	15	0.333
		2020	3	0.000	10	0.333
		2021	3	0.000	11	0.333
		2022	4	0.000	10	0.250
30	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	2019	5	0.000	10	0.600
		2020	5	0.000	10	0.800
		2021	2	0.000	8	0.500
		2022	3	0.000	8	0.667
31	Medco Energi Internasional Tbk	2019	5	0.200	4	0.200
		2020	4	0.250	4	0.250
		2021	4	0.250	4	0.250
		2022	3	0.333	5	0.333
32	Samindo Resources	2019	3	0.000	11	0.333

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK
	Tbk.	2020	4	0.000	9	0.250
		2021	4	0.000	8	0.250
		2022	3	0.000	11	0.333
33	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2019	7	0.286	19	0.143
		2020	6	0.000	26	0.333
		2021	6	0.000	26	0.333
		2022	6	0.000	18	0.667
34	Perdana Karya Perkasa Tbk	2019	2	0.000	10	0.000
		2020	2	0.000	10	0.000
		2021	3	0.000	10	0.333
		2022	3	0.000	10	0.333
35	Bukit Asam Tbk.	2019	6	0.000	12	0.833
		2020	10	0.000	16	0.600
		2021	6	0.167	16	0.500
		2022	6	0.167	17	0.500
36	Petrosea Tbk.	2019	5	0.000	6	0.800
		2020	5	0.000	6	0.800
		2021	5	0.000	6	0.800
		2022	8	0.000	6	0.500
37	Rukun Raharja Tbk.	2019	5	0.000	12	0.800
		2020	4	0.000	6	0.750
		2021	4	0.000	6	0.750
		2022	3	0.000	6	0.667
38	Rig Tenders Indonesia Tbk.	2019	5	0.000	6	0.600
		2020	5	0.000	6	0.600
		2021	8	0.000	6	0.375
		2022	3	0.333	9	0.000
39	TBS Energi Utama Tbk.	2019	3	0.000	5	0.333
		2020	3	0.000	14	0.667
		2021	4	0.000	15	0.750
		2022	4	0.000	12	0.750
40	Trans Power Marine Tbk.	2019	4	0.250	6	0.750
		2020	4	0.500	6	0.750
		2021	3	0.667	6	1.000
		2022	3	0.667	6	0.667
41	Wintermar Offshore Marine Tbk.	2019	3	0.000	24	0.667
		2020	3	0.000	18	0.667
		2021	3	0.000	20	1.000
		2022	3	0.000	18	0.667
42	Sillo Maritime Perdana Tbk.	2019	2	0.000	6	0.500
		2020	2	0.000	9	0.500
		2021	2	0.000	9	0.500

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK
		2022	2	0.000	9	0.500
43	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	2019	3	0.000	9	0.667
		2020	2	0.000	10	1.000
		2021	2	0.000	10	1.000
		2022	2	0.000	12	1.000
44	Alfa Energi Investama Tbk.	2019	2	0.000	12	1.000
		2020	2	0.000	6	1.000
		2021	2	0.000	8	1.000
		2022	2	0.000	8	1.000
45	IMC Pelita Logistik Tbk.	2019	4	0.250	7	0.000
		2020	4	0.250	16	0.000
		2021	5	0.200	17	0.000
		2022	3	0.000	20	0.333
46	Dwi Guna Laksana Tbk.	2019	3	0.000	9	0.667
		2020	3	0.000	9	0.333
		2021	3	0.000	9	0.333
		2022	3	0.000	9	0.667
47	Indah Prakasa Sentosa Tbk.	2019	3	0.333	10	0.000
		2020	2	0.500	10	0.000
		2021	2	0.500	10	0.000
		2022	2	0.500	10	0.000
48	Transcoal Pacific Tbk.	2019	2	0.000	6	0.000
		2020	2	0.000	6	0.000
		2021	2	0.000	6	0.000
		2022	2	0.000	6	0.000
49	Super Energy Tbk.	2019	3	0.000	9	0.667
		2020	5	0.000	12	0.600
		2021	5	0.000	9	0.600
		2022	4	0.000	6	0.750
50	Dana Brata Luhur Tbk.	2019	3	0.333	9	0.667
		2020	3	0.333	9	0.667
		2021	3	0.333	9	0.667
		2022	3	0.333	12	0.667
51	Batulicin Nusantara Maritim Tb	2019	2	0.000	11	0.500
		2020	3	0.000	11	0.333
		2021	3	0.000	11	0.333
		2022	3	0.000	11	0.333
52	Ginting Jaya Energi Tbk.	2019	3	0.000	12	0.667
		2020	3	0.000	12	0.667
		2021	3	0.000	12	0.667
		2022	3	0.000	12	0.667
53	Radiant Utama	2019	3	0.000	12	0.667

No	Perusahaan	Tahun	JK	GK	RK	PK
	Interinsco Tbk.	2020	3	0.000	12	0.667
		2021	3	0.000	12	0.667
		2022	3	0.333	12	1.000
54	Golden Eagle Energy Tbk.	2019	3	0.000	9	0.667
		2020	2	0.000	9	0.500
		2021	2	0.000	9	0.500
		2022	2	0.000	9	0.000
55	SMR Utama Tbk.	2019	2	0.000	6	0.500
		2020	2	0.000	6	0.500
		2021	2	0.000	6	0.500
		2022	2	0.000	6	0.500
56	Soechi Lines Tbk.	2019	3	0.000	9	0.333
		2020	3	0.000	9	0.333
		2021	2	0.000	9	0.500
		2022	2	0.000	9	0.500

Lampiran 3 Hasil Uji Multivariat Model 3 (Model Gabungan) Eviews 13

Dependent Variable: GRI_303__Y_
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/20/23 Time: 20:22
 Sample: 2019 2022
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 56
 Total panel (balanced) observations: 224

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.77894	1.713221	-4.54053	0
JD	0.014453	0.064646	0.223577	0.8233
GD	-0.09697	0.513767	-0.18874	0.8505
RD	0.02903	0.007099	4.089297	0.0001
PD	0.230645	0.314589	0.733164	0.4643
JK	0.149622	0.065682	2.277981	0.0237
GK	0.502059	0.544834	0.921489	0.3578
RK	0.01157	0.017907	0.64585	0.5191
PK	-0.02704	0.288821	-0.09361	0.9255
SIZE	0.266758	0.065426	4.077262	0.0001
PROF	0.944005	0.532832	1.771676	0.0779
LEV	-0.01648	0.011379	-1.44785	0.1491
Root MSE	1.134656	R-squared		0.370504
Mean dependent var	1.1875	Adjusted R-squared		0.337842
S.D. dependent var	1.433308	S.E. of regression		1.166327
Akaike info criterion	3.19768	Sum squared resid		288.3877
Schwarz criterion	3.380446	Log likelihood		-346.14
Hannan-Quinn criter.	3.271453	F-statistic		11.34341
Durbin-Watson stat	0.782355	Prob(F-statistic)		0